



SUTIKNO

*Struktur Pantun*

**PENYAMBUTAN PENGANTIN  
MELAYU BATUBARA**

**kaitannya dengan nilai karakter bangsa**



# Struktur Pantun

## PENYAMBUTAN PENGANTIN MELAYU BATUBARA

kaitannya dengan nilai karakter bangsa

**B**atubara merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu, Peradaban dan peradatan orang Melayu Batu bara banyak dikedok daripada nilai-nilai Islam. Misalnya amalan mufakat, gotong royong, timbang rasa, budi, santun, akhlak, ridho dan banyak lagi. Semua itu menjadi falsafah serta pegangan masyarakat Melayu Batubara. Salah satu adat istiadat yang tetap terpelihara di masyarakat yang tinggal di Batubara adalah tata cara perkawinan adat Melayu. Hal ini terdapat pada prinsip-prinsip kearifan nilai-nilai dan maknanya yang terjaga dan terjunjung tinggi.

Sekarang ini penerapan adat dan perlengkapan perkawinan seperti warna baju pengantin, aksesoris pengantin, tingkatan gorai (balai pulut kuning), pelaminan dan lainnya tidak terikat pada adat zaman kedatukan dahulu, boleh saja sesuai dengan kemampuan masyarakat yang ingin mengadakan upacara adat perkawinan tersebut.



Penerbit : CV. AA. RIZKY  
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,  
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan  
Kec. Walantala - Serang Banten  
E-mail : aa.rizky@aa@gmail.com  
Website : www.aa.rizky.com

ISBN 978-623-6180-20-4



---

**STRUKTUR PANTUN PENYAMBUTAN  
PENGANTIN MELAYU BATUBARA  
Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa**

---

## **Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**STRUKTUR PANTUN PENYAMBUTAN  
PENGANTIN MELAYU BATUBARA  
Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa**

**Sutikno**



**PENERBIT:  
CV. AA. RIZKY  
2021**

**STRUKTUR PANTUN PENYAMBUTAN  
PENGANTIN MELAYU BATUBARA**  
Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa

© Penerbit CV. AA RIZKY

**Penulis:  
Sutikno**

**Desain Sampul dan Tata Letak:**  
Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, Mei 2021

**Penerbit:  
CV. AA. RIZKY**

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34  
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183  
Hp. 0819-06050622, Website : [www.aarizky.com](http://www.aarizky.com)  
E-mail: [aa.rizkypress@gmail.com](mailto:aa.rizkypress@gmail.com)

**Anggota IKAPI**  
No. 035/BANTEN/2019

**ISBN : 978-623-6180-20-4**  
viii + 120 hlm, 21 cm x 14,8 cm

Copyright © 2021 CV. AA. RIZKY

**Hak cipta dilindungi undang-undang**  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

# PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. (As-Shaff ayat 10-11).*

Segala puji penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya jugalah maka penulisan buku ini dapat penulis selesaikan. Buku ini berjudul “Struktur Pantun Penyambutan Pengantin Melayu Batubara serta Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa”. Buku ini diharapkan memberikan sumbangsi posisi terhadap kelangsungan adat Melayu asli yang mulai terkikis oleh masuknya budaya asing dan juga dapat senantiasa dilestarikan.

Meskipun penulis berusaha maksimal untuk menyajikan yang terbaik, tapi penulis mengalami hambatan-hambatan yakni terbatasnya bahan-bahan

penelitian terutama referensi tentang pendekatan tematis. Disamping keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Akhirnya penulis menyadari buku ini belumlah sempurna. Untuk itu dimohon saran-saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi sempurnanya buku ini dimasa yang akan datang.

Medan, Mei 2021

Penulis,

**Sutikno**



# UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis ucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya tesis ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Muslim Nusantara, Dr. KRT. Hardi Mulyono K. Surbakti atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk dapat membuat buku ini.
2. Pemerintahan Kabupaten Batubara dan Seluruh Masyarakat Kabupaten Batu Bara.
3. Seluruh Rekan-Rekan dan Staf Pengajar Pascasarjana UMN Al-Washliyah Teristimewa
4. Para narasumber dan Ahli Budaya yang terlibat dalam pengumpulan data penyusunan buku ini.
5. Pihak-pihak terkait yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah membalas kebaikan yang diberikan.

Medan, Mei 2021

Penulis,

# DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
	1.2 Fokus Penelitian ..... 6
	1.3 Pertanyaan Penelitian ..... 7
	1.4 Tujuan Penelitian..... 7
	1.5 Manfaat Penelitian..... 8
BAB II	KAJIAN PUSTAKA ..... 9
	2.1 Dasar Teoritis..... 9
	2.2 Pantun..... 9
	2.3 Bentuk Nilai-Nilai Karakter Bangsa..... 30
	2.4 Peranan Pantun dalam Kehidupan Orang Melayu..... 34
	2.5 Pantun dalam Acara Penyambutan Pengantin..... 36
BAB III	METODE PENELITIAN..... 45
	3.1 Desain Penelitian ..... 45
	3.2 Desain Penelitian ..... 47
	3.3 Model Penelitian..... 47
	3.4 Teknik Pengumpulan Data ..... 48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
	4.1 Hasil Penelitian .....	49
	4.2 Pembahasan .....	71
	4.3 Nilai-nilai Karakter Bangsa .....	97
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN .....	115
	5.1 Simpulan.....	115
	5.2 Saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA .....	117
	TENTANG PENULIS.....	119

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai adat perkawinan yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keadaan geografis, agama, budaya, ekonomi maupun bahasa. Apapun bentuk keragaman upacara perkawinan adat tetapi pada hakekatnya perkawinan merupakan suatu upacara yang sakral, suci dan religious. Karena perkawinan tidak terlepas dari suatu kebutuhan biologis manusia dan juga merupakan suatu perintah tuhan.

Batubara merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu, hal itu diungkapkan Joharis dan Ismail (2012:233) peradaban dan peradatan orang Melayu Batu bara banyak dicedok daripada nilai-nilai Islam. Misalnya amalan mufakat, gotong royong, timbang rasa, budi, santun, akhlak, ridho dan banyak lagi. Semua itu menjadi falsafah serta pegangan masyarakat Melayu Batubara. Salah satu adat istiadat yang tetap terpelihara di masyarakat yang tinggal di Batubara adalah tata cara perkawinan adat Melayu. Hal ini terdapat pada prinsip-prinsip kearifan nilai-nilai dan maknanya yang terjaga dan terjunjung tinggi.

Dalam adat perkawinan Melayu yang terdapat di wilayah adat Batubara memiliki keragaman serta ciri khas tersendiri, namun tidak jauh berbeda dengan adat perkawinan resam Melayu pada kawasan adat Melayu pesisir Sumatera Timur lainnya. Adat perkawinan Melayu Batubara ini diangkat dari upacara adat perkawinan orang Melayu di pesisir Batu bara yang sangat dominan pengaruh kedatukan yang memerintah dan mengatur tata cara yang diatur oleh kedatukan yang berjaya pada masa keemasannya.

Rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu Batubara memiliki beberapa tahap, mulai dari meminang hingga pernikahan berlangsung. Sebuah perkawinan biasanya didahului dengan masa pertunangan atau ikat janji antara pihak pria dan wanita yang jangka waktu pertunangannya tergantung perjanjian kedua belah pihak. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan yang direstui kedua orang tua ataupun masing-masing keluarga biasanya dilaksanakn menurut tata cara atau adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu Batubara yang berlandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran agama islam serta pengaruh tradisional.

Sekarang ini penerapan adat dan perlengkapan perkawinan seperti warna baju pengantin, aksesoris pengantin, tingkatan gorai (balai pulut kuning), pelaminan dan lainnya tidak terikat pada adat zaman kedatukan dahulu, boleh saja sesuai dengan

kemampuan masyarakat yang ingin mengadakan upacara adat perkawinan tersebut. Sebagian nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam adat perkawinan adat Melayu Batubara merupakan tunjuk ajar bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang, sehingga nilai-nilai luhur ini dapat pula untuk dijadikan sebagai panduan.

Tata cara upacara perkawinan adat Melayu Batubara masih hidup dan tetap berlangsung oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Dalam perkawinan adat Melayu ini yang sangat berperan penting dalam segenap prosesi adalah penelangkai, bentara sabda dan mak bidan pengantin. Bidan pengantin bukan hanya ahli dalam hal merias pengantin saja melainkan ia mampu mengatur, meyeusun upacara adat secara sistematis.

Aturan islam sangat kental terlihat dalam upacara adat perkawinan Melayu, karena masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adatistiadat yang bersumberkan dari ajaran islam. Musthofal (2016: 65) memaparkan bahwa “Dahulu di Batubara ketika akad nikah sedang dilaksanakan Tuk Qadhi (P3NTR) meminta agar kaum ibu untuk menjauh dari ruang akad nikah setidaknya membuat pembatas atau dinding dengan tabir (kain panjang) agar tidak terlihat kaum perempuannya, karena akad nikah merupakan prosesi yang sakral. Proses yang hendak menghalalkan sepasang lelaki dan perempuan. Kesucian ini tidak boleh ternoda, sementara melihat perempuan lain yang

bukan muhrimnya adalah suatu larangan agama. Sebab setiap upacara perkawinan itu begitu penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengantin. Sehingga, dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan serta tata cara yang sudah ditentukan baik secara adat maupun berdasarkan hukum-hukum agama. Adat Melayu berupa adat yang bersendikan Syara' dan syara' bersendikan Kitabullah".

Berbicara mengenai adat istiadat pernikahan Melayu Batubara, maka tidaklah terlepas dari rangkaian berbalas pantun terlebih saat prosesi acara penyambutan pengantin. Pantun merupakan jenis sastra lama ini ketika disyairkan akan menyejukkan hati menghangatkan suasana. Oleh karena itu, apabila kita memaknai pantun itu sendiri ternyata pantun memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu berupa nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai budaya sampai kepada sarat akan nilai estetika.

Bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam berperilaku, bahan ajar yang disusun dapat dilengkapi dengan nilai-nilai moral. Bahasa Indonesia turut berperan membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia seperti berbicara, mendengar, membaca dan menulis

dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa dan semakin teliti pilihan bahasa yang benar maka semakin tinggi pula karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga meleak sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.

Shafwan dan Tiflatul (2016:5) juga mengatakan bahwa “Alat atau sasaran membangun mentalitas manusia Melayu adalah pendidikan. Manusia akan dapat mengembangkan dan mengaktualisasi diri potensi dirinya. Dalam hubungan bermasyarakat dan bernegara, orang Melayu dihadapkan pada peluang dan tantangan agar ia tetap mampu bertahan (*survival*) dalam kehidupannya”. Adat dapat dijadikan sebagai tunjuk ajar serta banyak hal yang dapat diselesaikan dalam adat. Bukan hanya terkait dalam proses pernikahan hingga masalah rumah tangga melainkan masalah silang sengketa, serta ekonomijuga dapat diselesaikan dengan baik. Suku Melayu senantiasa menanamkan sikap berbudi pekerti dalam segala aspek kehidupan. Mereka senantiasa memegang petuah yang masih dijaga dan lestari hingga kini. Petuah ini berbunyi “usul menunjukkan asal, dan bahasa menunjukkan bangsa”.

Data penelitian ini diambil dari upacara adat pernikahan adat Melayu Batubara, khususnya berkaitan dengan pantun-pantun yang digunakan



sebagai objek penelitian. Adapun aspek yang penulis teliti adalah struktur teks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan,serta kaitan pantun tersebut dengan delapan belas nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji secara keilmuan murni tentang sastra lisan, tetapi disertai dengan bagaimana pantun itu bisa membangun karakter bangsa.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan pantun dapat dijadikan sebagai muatan positif dalam apresiasi sastra serta kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam bait-bait pantun yang disampaikan dalam adat penyambutan pengantin adat Melayu Batubara perlu adanya penelitian yang kostruktif.

Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: “ Struktur Pantun pada Acara Penyambutan Pengantin Adat Melayu Batubara serta Kaitannya dengan Nilai-nilai Karakter Bangsa”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Struktur pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.

2. Rangkaian acara pernikahan pada penyambutan pengantin adat Melayu Batubara pada saat berbalas pantun.
3. Penggunaan pantun pada tradisi penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.
4. Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat pada pantun penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian perlu dirumuskan agar permasalahan mengarah kepada pemecahannya.

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur sampiran dan isi pada pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara?
2. Apa sajakah nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur sampiran dan isi pada pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan memberi manfaat yang dapat diaplikasikan dari hasil-hasil penelitian tersebut. Baik bagi peneliti maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya mengenai kearifan budaya lokal yang memaparkan tentang struktur pantun dalam acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara dan juga sebagai upaya dalam memelihara dan melestarikan budaya lokal, adat istiadat serta bahasa daerah.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini untuk mengetahui dan memaknai struktur sampiran dan isi yang terkandung dalam pantun penyambutan pengantin adat Melayu Batubara yang dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kecintaan terhadap budaya Indonesia bagi para pembaca.

\*\*\*\*\*

# BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Dasar Teoretis

Dalam suatu penelitian, kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat dalam menjelaskan variabel yang akan diteliti. Perumusan kerangka teoretis dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan batasan mengenai teori yang dipakai sebagai landasan dalam penelitian. Kerangka teoretis ini juga membantu peneliti untuk menentukan arah dalam penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mengemukakan pendapat-pendapat menurut para ahli yang digunakan sebagai bahan acuan mengenai komponen-komponen yang terdapat pada variabel dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain teori pantun, teori struktural dan nilai karakter bangsa.

### 2.2 Pantun

#### a) Pantun

Pantun adalah satu genre yang disukai oleh masyarakat Melayu. Pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima *a-b a-b*. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Biasanya bagian pembayang

merupakan unsur-unsur alam sementara bagian isi merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran dan perbuatan manusia. Salah satu karya sastra lama yang cukup kita kenal adalah pantun. Pantun termasuk karya sastra lama yang cukup populer di masyarakat Indonesia. Selain indah dalam kesesuaian bunyi rima, pantun juga mengandung pesan dan gagasan di akhir barisnya. Tak jarang pantun menjadi salah satu media komunikasi lisan maupun tulisan. Bahkan, komedian sering menggunkan pantun sebagai pemantik gelak tawa untuk para penontonnya. Kata pantun juga mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama atau laksana.

Disebutkan dalam buku puisi lama karangan Sutan Takdir Alisjahbana (2009), pantun merupakan karya sastra yang terdiri dari empat baris yang bersajak bersilih dua dua dan a-b a-b. Kadang pantun yang terdiri atas enam, delapan, bahkan 12 baris. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), yang setiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-ab), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Dalam bahasa Melayu, pantun berarti kuatrin, yaitu sajak yang berbaris empat dengan sajak a b a

b. Hal itu diungkapkan Waluyo (1995:8), pantun menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun. Secara eksplisit aturan dalam struktur makna tidak diberikan. Namun demikian, kenyataannya kita mengenal klasifikasi jenis pantun yang menunjukkan bahwa dalam struktur makna ini ada aturan juga. Struktur makna pantun mempunyai perbedaan. Pantun terdiri dari atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pantun sebagai sebuah wacana yang berarti pantun dibangun oleh dua wacana, yakni wacana lisan (sampiran) dan wacana tulisan (isi). Pantun merupakan karya sastra yang menuntut kreativitas yang tinggi dan tetap mempertimbangkan konvensi yang berlaku dan sekaligus juga memperlihatkan kepiawaian dalam berbahasa. Dengan demikian, pantun yang secara sederhana itu di dalamnya justru kaya dengan makna. Ia laksana simbolisasi kehidupan manusia yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kedua wacana itu.

Seperti halnya bidal (kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan). Bentuk pantun ini pun merupakan kesusatraan hasil karya bangsa Indonesia sendiri. Pantun telah lama tersebar dan mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Bentuk yang sama dengan pantun dalam kesusatraan Indonesia ini terdapat pula dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, misalnya Wawangsalan, Paparikan dan Sesebred dalam bahasa Sunda. Pantun Ludruk dan Gandrung dalam bahasa Jawa, Ende-ende dalam bahasa Mandailing dan sebagainya.

Budiono juga mengatakan bahwa “Pantun adalah bagian dari sastra yang merupakan bentuk puisi lama. Adapun pantun memiliki ciri-ciri tiap bait terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi dan bersajak a-b a-b”.

Pendefenisian tersebut juga tidak mampu merekam kondisi sosial-kultural masyarakat Melayu saat itu. Oleh karena itu, ketika pantun hanya didefenisikan sebagai karya sastra yang terdiri dari empat baris dan berirama maka jangan heran apabila pantun hanya dianggap sebagai demonstrasi permainan kata-kata, sekedar hiburan belaka, dan dianggap oleh angkatan pujangga baru sebagai karya sastra yang sudah mati. Salah satu ciri

khas yang menandai pantun adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran atau pembayang dan dua larik kedua yang disebut isi. Sebagai contoh pantun yang dikemukakan oleh Adi Wong:

*Pohon randu tumbuh di kota  
taman kota pun jadi terhiasi  
rindu di dada tiada terkira  
karena menanti pujaan hati*

Hubungan sampiran dan isi secara semantis sering kali terkesan tidak ada hubungannya. Perhatikan saja, adakah kaitan antara pohon randu di tengah kota dengan rindu di dada tiada terkira?. Demikian juga dengan bagaimana kita menjelaskan hubungan antara taman kota pun jadi terhiasi dengan karena menanti pujaan hati? Sebagai sebuah curahan hati yang sedang menanti pujaan hati. Boleh saja orang beranggapan bahwa hubungan antara sampiran dan isi lebih menekankan unsur psikologis. Orang akan lebih menerima sebuah nasihat atau sindiran jika lebih dahulu diawali pembayang (sampiran). Itulah salah satu alasan bahwa antara sampiran dan isi sesungguhnya tidak ada kaitannya.

## **b) Jenis Pantun**

Menurut Ulin Nuha (2017:66) menjelaskan bahwa pantun dapat dibedakan menjadi tujuh belas



yaitu pantun anak-anak, pantun kasih sayang, pantun adat istiadat, pantun agama, pantun belajar dan masa depan, pantun nasehat, pantun pujian, pantun jenaka, pantun teka-teki, pantun kebersihan, pantun pendidikan, pantun pemuda-pemudi, pantun perkenalan, pantun persahabatan, pantun sindiran, pantun politik, pantun lingkungan.

1. Pantun anak-anak yaitu pantun yang memerhatikan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti. Kosakata yang ringan, mudah dipahami serta jenaka membuat anak-anak tertarik dalam berkarya pantun. Contoh pantun anak-anak:

*Pergi ke sawah menanam padi  
sawah dibajak dengan sapi  
jadi anak yang baik hati  
tentu tahu balas budi*

2. Pantun kasih sayang bisa saja menjadi ungkapan kasih sayang itu bisa saja diberikan kepada seseorang baik itu diberikan kepada orang tua, saudara, dan orang-orang yang kita cintai. Contoh pantun kasih sayang:

*Tiap pagi ada musik gombloh  
senandungnya sangat mengena  
kalau cinta sudah berjodoh  
pasti takkan lari kemana*

3. Pantun adat istiadat merupakan jenis puisi lama yang mengandung pesan tentang adat istiadat, budaya, kepercayaan di suatu daerah.

Contoh pantun adat istiadat:

*Lebat daun bunga Tanjung  
berbau harum bunga cempaka  
adat dijaga pusaka dijunjung  
baru terpelihara adat pusaka*

4. Pantun agama merupakan jenis yang mengulas tentang dunia keagamaan. Isi dan pesan pantun biasanya seputar seruan ibadah, dakwah, keimanan, ketakwaan. Contoh pantun agama:

*Bunga kenanga di atas kubur  
pucuk sari pandan jawa  
apa guna sombong dan takabur  
rusak hati badan binasa*

5. Pantun belajar dan masa depan merupakan pantun untuk spirit belajar, contoh pantun belajar dan masa depan. Contoh pantun belajar dan masa depan:

*Buah kelapa dibelah-belah  
bawa ke pasar dalam pedati  
barang siapa malas sekolah  
bila besarmenyestal nanti*

6. Pantun nasehat ini memuat petuah, nasehat, serta pembelajaran hidup. Contoh pantun nasehat, petuah serta pembelajaran hidup.

Contoh pantun nasehat:

*Raja gagah lagi sakti  
laksmana pergi berperang  
supaya tidak sesuai di hati  
janganlah kena perdaya orang*

7. Pantun pujian dapat digunakan untuk memuji tuhan, orang yang dicintai, orang tua, saudara dan orang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan.

*Burung dara terbang tinggi  
turun ke sungai mandi  
senyuman adinda manis sekali  
seperti bidadari sudah mandi*

8. Pantun jenaka biasanya diciptakan membuat nuansa humor dan jenaka, contoh pantun jenaka:

*Disana kosong di sini kosong  
tidak ada batang tembakau  
bukan aku berkata bohong  
ada katak memikul kerbau*

9. Pantun teka-teki adalah kesesuaian pertanyaan dengan baris pantun disampaikan. Contoh pantun teka-teki:

*Ada si tuan pakai celana  
melihat bintang di malam hari  
jikalau tuan memang bijaksana  
binatang apa tanduk di kaki?*

10. Pantun kebersihan adalah berbentuk ajakan menjaga kebersihan dan kerapian. Contoh pantun kebersihan:

*Bunga mawar bunga selasih  
dipetik sekuntum untuk bersolek  
yang ganteng orangnya bersih  
yang jorok orangnya jelek*

11. Pantun pendidikan adalah investasi bagi kehidupan manusia untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan diri. Contoh pantun pendidikan:

*Anak ayam turun sepuluh  
mati satu tinggal sembilan  
tuntutlah ilmu sungguh-sungguh  
agar kamu tidak ketinggalan*

12. Pantun pemuda-pemudi mengulas nasehat, wejangan dan spirit hidup yang seharusnya dipupuk oleh kaum pemuda, contoh pantun pemuda-pemudi:

*Beli celana ke Majalaya  
beli mangganya ke Purwakarta  
bila anda orang bijaksana*

*jangan bangga harta orangtua*

13. Pantun berkenalan merupakan tentang ajakan dan permintaan perkenalan dengan lawan jenis antara cowok kepada cewek dan sebaliknya.

Contoh pantun berkenalan:

*Kayu manis di kedai rempah  
dibeli untuk bumbu masakan  
adik manis tidaklah marah  
kalau abang mau kenalan?*

14. Pantun persahabatan merupakan pantun yang mengulas mengenai makna dan perjuangan seorang sahabat.

*Lima ekor anak ikan  
jatuh seekor tinggal empat  
salam ku hulur tanda ingatan  
moga terhibur duhai sahabat*

15. Pantun sindiran senada mengkritik perilaku, sikap, kondisi serta fenomena yang ada pada masyarakat. Contoh pantun sindiran:

*Janganlah beli keripik  
jika kamu sudah makan ketan  
percuma wajahmu cantik  
jika hati kaya setan*

16. Pantun politik berisikan nada kritik sosial untuk para elit politik, contoh pantun politik:

*Yogyakarta kota gudeg  
dinding retak diplester  
apa modalnya jadi caleg  
modalnya omongan juga poster*

17. Pantun lingkungan ini berisi tentang kritik dan keluhan sosial mengenai alam yang sudah tidak lestari lagi. Contoh pantun lingkungan:

*Kapal berlayar tanpa mutiara  
diiringi musik orkes simponi  
bumi merana kehabisan hutan  
tanam pohon hanya seremoni*

Selain itu, Yose Rizal (1997:28) membagi pantun berdasarkan maksud dan tujuannya sebagai berikut:

- A. Pantun anak-anak:
1. Pantun bersuka cita
  2. Pantun berduka cita
  3. Pantun Jenaka
- B. Pantun Orang Muda:
1. Pantun dagang (nasib)
  2. Pantun muda :
    - a. Pantun perkenalan
    - b. Pantun berkasih-kasih
    - c. Pantun perceraian
    - d. Pantun beriba hati
    - e. Pantun teka-teki

C. Pantun orang tua :

1. Pantun nasehat
2. Pantun adat
3. pantun agama

### c) Struktur Pantun

Struktur pantun Melayu menurut Karim (2015:35) mengatakan sastra yang bahasanya menggunakan bahasa Melayu yang polanya terikat oleh satuan irama, rima dan tata puitika yang lain. Ia merupakan gubahan yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan struktur formalnya yang terdiri dari unsur : irama, rima, larik dan bait. Struktur formal pantun tersebut berlaku secara ketat.

Hal senada juga disampaikan Sedyawaty Dkk (2004:212) yang menyatakan bahwa pantun adalah puisi atau sajak yang berlarik empat dengan berima a-b a-b, yang terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi atau makna yang terkandung dalam pantun itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur pantun memiliki empat baris dan berima a-b a-b dalam pantun tersebut terdapat sampiran dan isi yang terdiri dari baris satu dan dua adalah sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isi. Struktur teks yang terdapat dalam pantun yang

strukturnya memiliki perbedaan, mulai dari teks pantun biasa, karmina dan juga talibun.

- Struktur Teks Pantun Biasa

Pantun biasa adalah pantun yang sering kita jumpai bahkan kita baca. Adapun struktur teks pantun biasa adalah :

1. Sampiran, adalah bagian awal yang letaknya pada baris satu dan dua yang fungsinya untuk membentuk rima. Umumnya bagian sampiran ini tidak memiliki hubungan dengan isi dari pantun tersebut tapi juga ada beberapa pantun yang bagian sampirannya memiliki hubungan dengan isinya.
2. Isi, adalah bagian yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Letaknya pada dua baris terakhir yaitu baris ketiga dan keempat.

Contoh:

Sebesar-besar pohon selasih  
Takkan sama pohon cempedak  
Sebesar-besar sayang kekasih  
Takkan sama sayang ibu bapak

- Struktur Teks Pantun Karmina

Pantun karmina adalah pantun yang hanya terdiri dari dua baris yaitu sampiran dan isi. Pola dari teks pantun tersebut adalah a-a.

Contoh :

Gendang gendut tali kecapi  
kenyang perut senanglah hati

- Struktur Teks Pantun Talibun



Pantun talibun adalah pantun yang terdiri dari enam baris. Berikut strukturnya:

Sampiran

Sampiran

Sampiran

Isi

Isi

Isi

Contoh :

Kalau jadi pergi ke pecan

Yu beli belanak beli

Ikan panjang beli dahulu

Kalau jadi engkau berjalan

Ibu cari sanak pun cari

Induk semang cari dahulu.

#### d) Peranan Rima pada Pantun dan Sastra Melayu

Sebagaimana kita ketahui pantun adalah bahasa berirama, iramanya dibentuk oleh rima (pengulangan bunyi yang sama), misalnya :

Berakit-rakit ke hulu

berenang-renang ke tepian

bersakit-sakit dahulu

bersenang-senang kemudian

Kata-kata seperti *rakit* dan *sakit*, *renang* dan *senang*, *kehulu* dan *dahulu*, *tepi* dan *kemudian*. Memberi kesan bunyi yang sama. Sekaligus membentuk irama bila dibaca. Pada puisi sanskerta

kesatuan irama tersebut disebut guru dan lagu. Pada puisi barat dipakai tanda-tanda irama atau tanda-tanda untuk menyatakan bunyi bertelekan (rendah). Garis setiap datar (-) namanya arsis gunanya untuk tanda bunyi beretelekan. Sedangkan garis melengkung ke bawah mirip tanda koma kecil (') untuk tanda bunyi yang tak bertelekan.

Rima tidak mutlak harus ada dalam sebuah puisi, rima hanya merupakan unsur yang penting untuk menambah keindahan puisi. Bukan rima yang membedakan puisi dengan prosa, melainkan iramanya. Puisi lama seperti pantun dan syair sangat terikat dengan rima, terutama rima akhir. Adapun rima dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yakni berdasarkan bunyi dan letak kata-kata dalam baris.

a. Macam-macam rima berdasarkan bunyi:

1. Rima Sempurna

Sebuah rima dinamakan rima sempurna apabila seluruh suku -akhirnya berirama sama. Misalnya :

pe-ti      ra-kit  
ha-ti      sa-kit

2. Rima tak Sempurna

Sebuah rima dinamakan rima tak sempurna apabila berima hanya sebagian suku akhirnya. Misalnya:

ma-lang              pe-ri-gi  
ter-bang              ha-ti

3. Rima Mutlak

Sebuah rima dinamakan rima mutlak apabila seluruh kata berima, misalnya :

Mendatang-datang jua  
kenangan lama lampau  
menghilang muncul jua  
yang dulu sinau-silau

Kata jua yang diulang dua kali pada tempat yang sama itu berima mutlak.

4. Rima Terbuka

Sebuah rima dinamakan rima terbuka apabila yang menerima itu suku akhir, suku terbuka dengan vokal yang sama. Misalnya:

Ku-da      ke-mu-mu  
La-da      il-mu

5. Rima Tertutup

Sebuah rima dinamakan rima tertutup bila yang berima itu suku akhir tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama. Misalnya:

La-mun              cem-pe-dak  
da-un                beng-kak

6. Rima Aliterasi

Sebuah rima dinamakan rima aliterasi bila yang berima itu, bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris-baris berlainan misalnya:

Bukan beta bijak bestari  
Pandai mengubah madahan syair

## 7. Rima Asonasi

Sebuah rima dinamakan rima asonasi bila yang berima vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris yang berlainan, misalnya:

Mum-bang	se-ku-pang
tum-bang	se-du-lang
kum-bang	se-gu-dang

Yang disebut asonasi ialah vokal-vokal *u*, *a* pada kata-kata pertama dan *e*, *u*, *a* pada kata-kata kedua.

## 8. Rima Disonasi

Sebuah rima dinamakan rima disonasi apabila vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata seperti pada asonansi di atas tadi memberikan kesan bunyi-bunyi yang berlawanan. Misalnya:

Bu-dak	tan-ding	(u-a/a-i)
ti-das	man-dur	(i-a/a-u)

### b. Berdasarkan Letak Kata-kata dalam baris :

#### 1. Rima Awal

Sebuah rima dinamakan rima awal apabila kata-kata yang berima itu terdapat pada awal-awal kalimat. Misalnya:

Sebab apa binasa pandan	(e-a/a-e-a)
Karena tumbuh didekat padi	
Sebab apa binasa badan	(e-a/a-e-a)
Karena hidup tidak berbudi	

## 2. Rima Tengah

Sebuah rima dinamakan rima tengah apabila kata-kata yang berima itu terletak di tengah kalimat-kalimat. Misalnya:

Berakit-rakit ke hulu

berenang ke tepian

bersakit-sakit dahulu

maka senang kemudian

Perhatikan : kata rakit, renang, sakit  
bersenang di tengah pada setiap kalimat.

## 3. Rima Akhir

Sebuah rima dinamakan rima akhir apabila kata-kata yang berima itu terdapat pada akhir kalimat-kalimat. Inilah salah satu dari persyaratan dalam membuat puisi lama yang tidak dapat diabaikan. Terutama pada pantun dan syair yang bersajak (a, b-a, b) dan (a, a-a) begitu juga terhadap gurindam yang bersajak (a,a). Minimal rima akhirnya harus bersajak sama. Misalnya:

Pulau pandan jauh di tengah

di balik pulau si angsa dua

hancur badan dikandung tanah

budi baik dikenang jua

## 4. Rima Tegak

Sebuah rima dinamakan rima tegak apabila kata-kata yang berima terdapat pada baris-baris yang berlainan. Misalnya:

Darimana punai melayang

dari sawah turun ke kali  
darimana kasih sayang  
dari mata turun ke hati

#### 5. Rima Sejajar

Sebuah rima dinamakan rima sejajar apabila sepatah kata dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun. Misalnya:

Yang merah hanya saga  
Yang kurik hanya kundi  
Yang indah hanya basa  
Yang baik hanya budi

#### 6. Rima Berpeluk (Rima Paut)

Sebuah rima dinamakan rima berpeluk atau rima paut apabila umpamanya baris pertama berima dengan baris keempat, baris kedua dengan baris ketiga rima seperti ini nampak pada seneta bila dilukiskan dengan abjad (a-b,b-a). Jadi tidak berlaku pada pantun. Misalnya:

Bersambung kilat diujung langit (a)  
gemuruh guru berjawab-jawab (b)  
bertangkai hujan di ujung awan (b)  
mengabut kabut sebagai bingkai (a)

#### 7. Rima Bersilang

Sebuah rima dinamakan rima silang (rima salib) adalah rima yang letaknya berselang-seling. Misalnya baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan

baris keempat. Seperti rima akhir pantun. Bila dilukiskan dengan abjad (a-b, a-b).

Contoh :

Kalau ada sumur di ladang (a)

harap boleh menumpang mandi (i)

kalau umur yang panjang (a)

harap boleh berjumpa lagi (i)

#### 8. Rima Rangkai

Disebut rima rangkai apabila kata-kata yang berima terdapat pada kalimat-kalimat yang beruntun, seperti yang terdapat pada syair. Bila digambarkan dengan abjad (a-a, a-a).

Misalnya:

Hatiku rindu bukan kepalang (a)

dendam berahi berulang-ulang (a)

air mata bercucur berselang-selang (a)

mengenang adik kekasih abang (a)

#### 9. Rima Kembar

Sebuah rima disebut rima kembar apabila kalimat yang beruntun dua-dua berima sama. Bila digambarkan dengan abjad (a-a), (b-b) atau (c-c), (d-d), (e-e). Contoh sudah dapat diraba dan dibuat sendiri.

#### 10. Rima Patah

Disebut rima patah adalah dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris yang lain memilikinya. Bila digambarkan

dengan abjad (a-a-b-a) atau (b-c-b-b) dan seterusnya.

#### 11. Rima Rupa

Rima rupa hanya terdapat pada puisi-puisi Melayu klasik yang ditulis dengan aksara Arab- Melayu. Tulisan (bentuknya) tampak sama, tetapi bunyinya berbeda. Misalnya tulisan kata *ramai* dan *rami* sama saja. Begitu juga misalnya kata *lampau* dan *lampu*. Misalnya :

Rami orang di pasar, Rami dibaca orang.

#### e) Perbedaan dan Persamaan Pantun dengan Syair

Yose (1997:38) mengatakan ada beberapa perbedaan antara pantun dan syair di antaranya:

- Pantun
  1. Rumus sajaknya (a-b, a-b)
  2. Mempunyai sampiran
  3. Isinya terdapat pada baris ketiga dan keempat
  4. Tiap baris pantun dapat berdiri sendiri
  5. Hasil kesusasteraan asli negeri
- Syair
  1. Rumus sajaknya (a-b, a-b)
  2. Tidak mempunyai sampiran
  3. Isinya terdapat pada setiap baris
  4. Tiap baris syair dapat berdiri sendiri
  5. Hasil kesusasteraan anak pengaruh negeri Arab



Sedangkan persamaan pantun dengan syair adalah :

- Pantun
  1. Puisi lama empat baris beruntai
  2. Tiap baris paling banyak empat kata
  3. Iramanya beralun dua
- Syair
  1. Puisi lama empat baris beruntai
  2. Tiap baris paling banyak empat kata
  3. Iramanya beralun dua

### 2.3 Bentuk Nilai-nilai Karakter Bangsa

Untuk memperbaiki moral anak bangsa dapat dilakukan salah satunya dengan cara penguatan nilai pendidikan moral (*moral education*) dan pendidikan karakter (*character education*). Belakangan ini dapat kita lihat betapa krisisnya nilai moral yang dialami oleh negara kita khususnya nilai moral yang sangat minim dari para remaja. Krisis tersebut antara lain berupa maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, kekerasan terhadap anak-anak serta pencurian dan perampokan. Oleh karena itu kita sadari bahwa betapa pentingnya menanamkan nilai karakter bangsa terhadap anak sedari dini.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behaviour*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.

Selain itu, nilai karakter bangsa berdasarkan Kemendiknas tahun 2011 ada 18 nilai karakter bangsa yang akan ditanamkan dalam peserta didik sebagai merumuskan upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini dipaparkan mengenai 18 nilai karakter bangsa dalam pendidikan karakter tersebut:

1. Religius

Sikap yang perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa.

## 2.4 Peranan Pantun dalam Kehidupan Orang Melayu

Pantun bukan sekedar karya sastra asli Melayu berjumlah empat baris dengan rima *abab*, tetapi merupakan cara orang-orang Melayu memahami dan mensakralkan alam membangun peradaban manusia dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Haji Salleh bahwa pantun hadir sebagai sebuah taman bahasa terindah. Kegemaran orang Melayu berpantun memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. Tenas Efendi (2011) mengatakan bahwa orang tua-tua Melayu mengatakan bahwa hakekatnya di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut dalam masyarakatnya.

Bagi kebanyakan orang Melayu, terutama Melayu Batubara, sebutan terhadap pantun itu sudah mereka ketahui sehingga disebutkan satu nama saja mereka sudah dapat memahami maksudnya. Karena beragamnya, sebutan bagi pantun yang berisi tunjuk ajar dan dakwah ini maka orang tua Melayu memasukkan pantun-pantun itu ke dalam berbagai bentuk penyajiannya sehingga sebutannya mengikuti pula kepada bentuk dimaksud. Misalnya pantun yang dijadikan nyayian atau pantun lagu tidak lagi disebut pantun tunjuk ajar tetapi disebut “pantun nyayian” atau “pantun lagu”.

Dengan memperhatikan bagian sampiran dan isi pantun, maka kita akan dapat melihat simbolisasi alam dalam pemikiran orang Melayu. Oleh karena itu, menurut Tenas Effendy bahwa pantun haruslah bersifat mengingatkan, tunjuk ajar dan nasehat, tidak boleh memfitnah, merendahkan martabat orang lain dan lain sebagainya yang bersiat negatif. Isi pantun harus menjadi penuntun. Pantun juga harus dipahami dan dimengerti dalam konteks sosio-kultural masyarakat. Bukan semata-mata pada pilihan katanya. Untuk tujuan tersebut, ada sekian perangkat yang harus dipersiapkan agar pemahaman yang dicapai tidak menimbulkan kesesatan.

Di antaranya adalah pengetahuan yang mendalam terhadap tradisi Melayu, bahasa, lambang-lambang dan jika prasyarat tersebut tidak punya bertanyalah pada penuntun atau guru. Kesalahan dalam memberikan penafsiran akan membuat identitas Melayu menjadi kabur. Oleh karena itu, pembacaan pantun tanpa memahami kandungan nilai-nilainya tidak akan bermanfaat apa-apa selain sekedar hiburan dan pelengkap pesta kebudayaan.

Pantun yang juga merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal dan juga identitas jati diri budaya Melayu karena pantun pada hakekatnya adalah karya sastra asli budaya Melayu. Penggunaan pantun bukan hanya digunakan melengkapi pembicaraan sehari-hari tetapi pantun digunakan untuk acara pernikahan adat Melayu. Mulai

dari merisik, memining, berandam, berinai, khatam Qur'an, akad nikah dan tempung tawar hingga acara penyambutan pengantin masing-masing tahapan menggunakan pantun sebagai media komunikasi.

Dengan demikian, pantun sangat berperan penting dan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu. Melalui pantun pulalah nilai-nilai luhur dikekalkan dan disampaikan kepada anggota masyarakatnya bukan sekadar kata-kata yang menyambungkan antara sampiran dan isi.

## **2.5 Pantun dalam Acara Penyambutan Pengantin adat Melayu**

Beragam suku dan budaya yang berbeda dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan, oleh karena itu, mengenai acara adat istiadat serta upacara pernikahan dalam hukum perkawinan adat di Indonesia dalam penyelenggaraannya tidaklah sama. Kebanyakan di kalangan masyarakat, perkawinan tidak hanya cukup dilaksanakan menurut ketentuan agama yang mereka anut masing-masing, melainkan dilengkapi juga dengan dengan pelaksanaan upacara-upacara adat baik dalam bentuk yang sederhana maupun dalam bentuk pesta pernikahan yang megah. Prosesi ini berlaku sejak berlangsungnya acara lamaran hingga resepsi pernikahan dilaksanakan.

Dalam prosesi pernikahan juga banyak tahapan yang harus dilalui mulai dari malam berinai, berandam, akad nikah, makan icip-icipan hingga tiba

pada acara puncak yakni saat acara melangsungkan pernikahan. Pada saat ini rombongan mempelai lelaki harus sudah membawa beberapa peralatan yaitu satu buah payung kuning, satu buah tepak sirih, satu buah gorai (balai pulut kuning bertingkat tiga), enam buah uncang (kantongan kecil yang berwarna merah, hijau dan kuning). Sedangkan pihak perempuan juga harus menyiapkan beberapa peralatan yaitu payung kuning, tepak sirih, gorai, pesilat sebanyak dua sampai lima orang, penari persembahan, bunga bertih (bunga rampai), hampang batang (berupa batang bambu yang dihias sedemikian rupa, hampang pintu (berupa kain panjang), hampang kipas berupa kain selendang tipis yang transparan, group marhabah, peralatan tempung tawar, teko berisi air dan dua buah gelas, serta bunga bertih atau bunga rampai.

Dalam resepsi pernikahan adat Melayu Batubara, Batubara yang merupakan daerah pesisir di Sumatera Utara yang masyarakatnya menjunjung tinggi adat istiadat suku melayu. Hal ini termasuk dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang terdiri dari beberapa tahapan. Mulai dari kegiatan pinangan hingga berlangsungnya resepsi pernikahan yang secara keseluruhan dibalut apik dengan segenap keindahan. Pada saat acara pernikahan adat Melayu Batubara, si pembawa acara merupakan penyambung lidah masyarakat Melayu yaitu dengan menggunakan pantun. Karena pantun merupakan cerminan kehidupan masyarakat Melayu itu sendiri. Pantun



yang seyogyanya dapat menjadi bahan pegangan pengantin baru untuk menjalani bahtera kehidupan, karena pantun yang dituturkan mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat, sehingga masyarakat Melayu tidak kehilangan arah terbawa arus globalisasi dengan berbagai sentuhan budaya asing.

Kajian pantun termasuk ke dalam bagian puisi lama, puisi lama merupakan latar belakang lahirnya puisi modern dan puisi kontemporer. Puisi lama memiliki banyak aturan yang mengikatnya berbeda dengan puisi modern yang tidak terikat oleh beberapa aturan. Puisi lama sangat patuh terhadap konvensi yang ada, seperti jumlah bait, rima maupun baris. Selain dalam adat pernikahan pantun juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun pantun merupakan karya sastra yang terhitung tua namun pantun tetap bertahan sampai kini terutama untuk suku Melayu.

Dalam acara pernikahan adat Melayu Batubara, pantun bukan hanya digunakan pada saat acara peresmian namun pada tahapan-tahapan seperti merisik, meminang atau mengantar tanda, secara keseluruhan dari rangkaian upacara tersebut masing-masing menggunakan pantun sebagai media komunikasi. Pantun-pantun tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter dan sarat akan nilai-nilai moral. Hal ini dapat diperoleh jika kita mencermati tiap larik dan baris yang terkandung dalam pantun

tersebut baik yang berkaitan dengan struktur, nilai-nilai karakter dan nilai-nilai tunjuk ajar. Untuk mengamati itu semuaperhatian terhadap teks, konteks dan fungsi pantun menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah struktur sintaksis pada baris-baris pantun.

Acara peresmian dilaksanakan untuk mempersatukan dua anak manusia pria dan wanita dalam suatu ikatan perkawinan menurut tata acara adat dan agama. Karena sesungguhnya kesempurnaan adat itu berada pada saat acara menikah di pihak wanita di sinilah kedua orang tua mempelai wanita berupaya sedaya mungkin untuk menggelaradat sepenuhnya, karena kedua orang tua berpandangan bahwa seorang nak perempuan hanya satu kali seumur hidup menaiki pelaminan. Oleh karena itu, dalam acara menikah ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dan semua adat harus tersusun secara sistematis.

Menurut tata cara adat perkawinan suku Melayu Batubara, khususnya di kecamatan Tanjung Tiram, upacara-upacara yang sering dilaksanakan dalam acara pernikahan yang pertama adalah malam berinai. Malam berinai merupakan suatu acara menginaikan pengantin di malam hari. Yakni malam sebelum dilangsungkan hari pernikahan yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Kemudian acara selanjutnya diikuti dengan acara berandam, berandam atau mencukur rambut pengantin ini dilakukan

dengan cara pengantin wanita duduk bersimpuh di pangkuannya dihamparkan sehelai kain putih dan di depannya sebuah mangkuk putih berisi air. Lalu, ibu bidan pengantin mengambil tiga tau beberapa butir pulut kuning lalu dilengket-lengketkan di ujung rambut di atas dahi.

Acara selanjutnya adalah akad nikah yang merupakan peristiwa yang sangat sakral sebab saat ikrar dikumandangkan ini berarti peletakan batu pertama dalam membina rumah tangga. Akad nikah juga berlambang kesucian hubungan antara dua jenis bani adam yang dilaksanakan sesuai syariat islam. Maka seusai akad nikah dilakukan, pihak pengantin laki-laki disuguhkan beberapa makanan yang terletak di atas paha di dalam piring kecil yang di antaranya: garam (rasa asin), asam potong (rasa asam-asaman), haliya atau jahe (rasa pedar dan getir) serta gula (rasa manis) yang mengandung makna tersirat dalam mengarungi biduk rumah tangga yang akan banyak corak ragam halangan yang akan dihadapi.

Kemudian acara selanjutnya adalah acara peresmian atau melangsungkan pernikahan, penyambutan pengantin beserta rombongan laki-laki yang sudah mengenakan pakaian adat pengantin Melayu Batu Bara dan pada jam yang sudah ditentukan pengantin lelaki ini akan diantar ke rumah pengantin perempuan untuk disandingkan. Namun, sebelum disandingkan di pelaminan rombongan pengantin laki-laki berhenti sejenak untuk

memberitahukan kepada pihak perempuan untuk mempersiapkan diri melaksanakan acara penyambutan pengantin. Ketibaan rombongan lelaki ini diarak dengan iringan gubano (Gendang Melayu) dengan syair-syair salawat nabi. Dan selanjutnya setelah rombongan mempelai laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan, dilaksanakanlah acara hempang batang atau buluh. Jalan masuk ke rumah pengantin perempuan dihadang oleh dua orang pemuda yang memegang ujung kiri dan kanan dahan kelapayang terlebih dahulu sudah dihiasi sebagai penghadang jalan masuk ke rumah pengantin perempuan, melihat jalan masuk ke rumah dihadang maka terjadilah berbalas pantun antara utusan (Juru bicara) kedua belah pihak pengantin. Seperti dalam dialog pantun sebagai berikut:

*Kini payung telah terkembang  
tinggal menunggu angin yang datang  
tak usah ragu tak usah bimbang  
hanya memadu resam terbilang*

*Hajat baik bukan menghadang  
harap lewati si hempang batang  
assalamu'alaikum kami ucapkan  
kepada tuan dan puan handai dan taulan*

*Kami datang pengantin beserta segenap rombongan  
tetapi kami heran mengapa pula jalan kami hadang-  
hadang*

*Waalaiikum salamkami ucapkan  
kepada pengantin beserta rombongan  
syarat adat tolong sediakan  
baru hempang batang kami singkirkan*

*Lama sudah tegak berdiri  
dengan pengantin beserta rombongan  
apa syarat adat yang kami patuhi  
supaya lekas mempelai duduk di pelaminan  
Ujung Tanjung pekan Labuhan  
Simpang Dobi di Titi Papan  
orang kampung ada berpesan  
syarat adat tolong tunjukkan*

*Tanjung Tiram di Batubara  
Lima laras letak istana  
sudah paham kami yang tuan minta  
jangankan kunci emas setukan sudah kami bawa*

Juru bicara pengantin laki-laki memberikan kunci emas kepada penjaga hempang batang, kunci emas yang diberikan dilihat oleh para utusan pengantin perempuan untuk memastikan sesuai atau tidak syarat adat yang diminta. Kemudian rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki halaman rumah pengantin perempuan sambil berpantun:

*Di ufuk cerah mentari pagi  
selain diminum di petang hari*

*silahkan masuk ke halaman kami  
masih banyak rintangan yang harus tuan lalui*

Acara hempang batang dilaksanakan sebagai salah satu acara adat istiadat masyarakat Melayu dalam acara penyambutan pengantin. Di beberapa daerah di Batubara seperti di Ujung Kubu, Lima Laras, Bulan-bulan, Perupuk, Guntung, Gambus Laut dan sekitarnya. Mereka berpantun dengan irama Teghosul (Syair atau nyanyian Melayu khas Batubara). Setelah acara hempang batang dilakukan maka selanjutnya rombongan disambut dengan acara silat bersabung, tukar tepak tengah laman, tukar payung kuning, tari persembahan, hempang pintu, perang bertih (bunga rampai) dan hempang kipas dan selanjutnya mempelai duduk bersanding di pelaminan.

Acara adat pernikahan adat Melayu Batubara memiliki dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pertama melalui simbol-simbol yang melekat pada upacara tersebut. Kedua melalui bahasa dalam hal ini berbentuk pantun. Kedua-duanya menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengarah kepada kajian teks bahasa pada pantun serta tahapan-tahapan adat pernikahan masyarakat Melayu Batubara. Penelitian akan mengamati persoalan teks dan konteks struktur serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

\*\*\*\*\*

## BAB III

# METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu: bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan. Metode penelitian pengembangan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk memberikan jawaban atau hasil tentang materi yang di kembangkan secara structural memiliki hasil produk. Trianto (hasibuan, 2016:49) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan sesuatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat di pertanggung jawabkan.

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggris *reasech and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:297). Kemmis (Zulaeha, 2013:99) menjelaskan metode action research dalam menguji coba model dalam desain *reasech and development* adalah suatu bentuk penelitian yang menguji cobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Menurut



Trianto, (2010:230) “Metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah: penelitian deskriptif, Studi kasus, Penelitian survey, Studi korelasional, Penelitian eksperimen, Penelitian tindakan, dan penelitian pengembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

1. Penelitian deskriptif

Yaitu penggambaran atau uraian mengenai sesuatu yang hendak diteliti.

2. Studi kasus

Adalah Penelitian untuk satu penelitian untuk satu variabel dapat dikatakan mempunyai kemiripan.

3. Penelitian survey

Adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bidang sosiologi, bisnis, politik, pemerintah dan pendidikan.

4. Studi korelasional

Merupakan penelitian yang dimaksudkan mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

5. Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

6. Penelitian tindakan

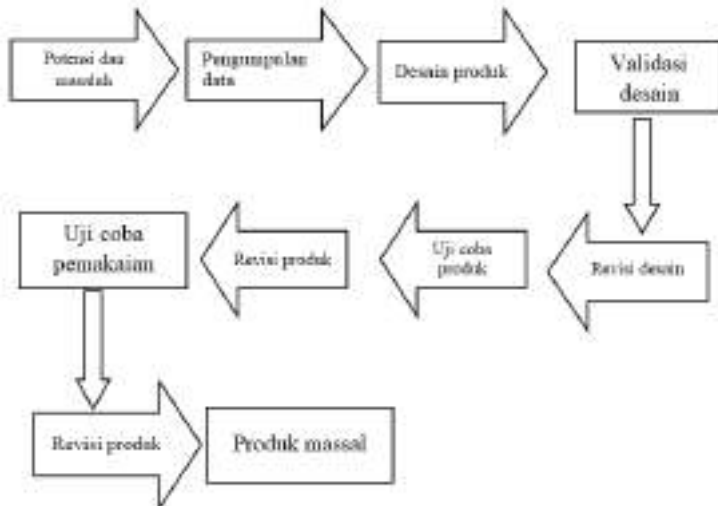
Adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri

## 7. Penelitian dan pengembangan (R & D)

Adalah merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencoba mengetahui perkembangan subjek.”

### 3.2 Desain Penelitian

Sugiyono (2012:298) Langkah-langkah penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hal tersebut langkah yang akan dilaksanakan peneliti dalam pengembangan berbicara produktif melalui metode diskusi.

### 3.3 Model Penelitian

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Struktur Pantun Penyambutan Pengantin Melayu Batubara serta Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran melalui instrumen yang dikembangkan oleh penulis. Arikunto (2006:230) menjelaskan jenis-jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: “wawancara atau interviu (*interview*) adalah alat bantu berupa bentuk pertanyaan secara langsung, pengamatan (*observation*) adalah alat berupa pengamatan dalam bentuk lembaran-lembaran, dokumentasi (*documentation*) adalah alat bantu berupa dokumen”. Selanjutnya Riduwan (2004:35) juga menjelaskan bahwa “Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui wawancara, pengamatan, Dokumentasi, dan lainnya. Penulis dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data melalui dokumentasi. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, tentang Struktur Pantun Penyambutan Pengantin Melayu Batubara serta Kaitannya dengan Nilai Karakter Bangsa dan data yang diambil relevan untuk penelitian.

\*\*\*\*\*

# BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan dipaparkan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut meliputi dua hal, yakni struktur pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara dan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam pantun penyambutan pengantin tersebut.

#### 4.1.1 Struktur Pantun Penyambutan Pengantin

Struktur teks pantun yang dianalisis berdasarkan data pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara yang dilangsungkan di rumah Bapak Muhammad Daud beserta Ibunda Salbiah di desa Guntung Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Ketibaan rombongan laki-laki diiringi dengan iringan Gubano (Gendang Melayu) dengan syair-syair salawat nabi dan selanjutnya dilaksanakan beberapa kegiatan, setiap kegiatan tersebut masing-masing menggunakan pantun sebagai media komunikasi.

Berikut ini akan dipaparkan struktur pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara. Menurut Karim (2015:36)

mengatakan bahwa struktur pantun terdiri atas rima. Rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan. Berdasarkan jenisnya yang ditentukan oleh posisinya, rima ini dapat dibagi atas rima awal (rima yang terjadi pada awal baris), rima akhir (rima yang terjadi di akhir baris). Berdasarkan susunannya rima dapat dibagi menjadi:

1. Rima berangkai, berpola : aa, bb, cc, dd.
2. Rima berselang, berpola : abab, cdcd, efef.
3. Rima berpeluk, berpola : abba, cddc, effe.
4. Rima datar, yaitu perimaan antar kata-kata yang berdekatan di dalam satu baris atau larik, seperti : “habis kikis/segala cintaku hilang terbang”.
5. Rima sama, berpola : aaaa, bbbb, cccc.

Adapun struktur pantun penyambutan pengantin adat Melayu Batubara adalah sebagai berikut :

a. Hempang Batang

Hempang Batang merupakan acara awal berbalas pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara, disini dapat kita lihat dialog dari pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Kedua pihak penelangkai menggunakan untaian pantun, petatah petitih dan kata-kata sindiran manis. Humpang Batang terdiri dari rangkaian kegiatan meliputi silat bersabung atau silat

besolang, tukar tepak tengah laman (tepak perdamaian), dan tukar payung kuning. Berikut ini bait-bait pantun yang terdapat di hampang batang pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara di desa Guntung.

Pihak Telangkai Laki-laki:

Bismillahirrahmanirrahim  
*Assalamu'alaikum wr.wb,*  
*Cik Datin berbaju merah*  
*Duduk bersela di muka pintu*  
*Minta izin numpang bertanya*  
*Benarkah rumah Pak Daud yang kami tuju?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Alaikumsalam kami jawabkan,*  
*Menyambut rombongan yang dihormati*  
*Sungguh benar yang tuan tanyakan*  
*Pak Daudlah yang punya rumah ini*  
*Olele di Kutaraja,*  
*Tempat menyebrang di kota Sabang*  
*Teluknya tenang pantainya indah*  
*Kalau boleh kami bertanya*  
*Darimana tuan ini datang*  
*Adakah maksud datang bersama?*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Asam pauh dari Pematang  
Asam terletak di dalam peti  
Dari jauh kami ni datang  
Pekanbaru namanya negeri*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Sampan merapat di ujung tanjung  
Lama menunggu penat terasa  
Maaf tuan jangan tersinggung  
Berdiri tegak tua dan muda  
Apakah kemari nak berunjuk rasa?*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumbuh sebatang si pohon nangka  
Buah nangka masak sebiji  
Jangan lekas berburuk sangka  
Kami datang nak menepati janji*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

Ooo...begitu rupanya,  
Tapi untuk tuan maklumi  
*Kuala Tanjung pekan labuhan*  
*Belok ke kiri ke Medang Deras*  
*Penghuni kampung ni ada berpesan*  
*Adakah tuan membawa si kunci emas?*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

Kalau perkara kuncinya tuan  
Kami siapkan berlapis-lapis  
*Anak kunci segala jenis*  
*Yang tebal dan yang tipis*  
*Kunci pas dan kunci inggris*  
*Dan tak ketinggalan sebuah linggis*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a.

Pihak telangkai perempuan:

*Betul tak Tuan bawa kunci emas*  
*Kalau tidak macam mana nak lalu*  
*Bak supaya jelas*  
*Mana dia nak kami lihatlah dulu*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:



*Wahai hulu balang handalan  
Sungguh kami siapkan kunci emas  
Satu di kiri satu di kanan  
Nah... terimalah Tuan dengan ikhlas*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b. (Penyerahan anak kunci berupa dua buah ungang berwarna merah berisi uang logam yang dituangkan oleh si Bentara sabda ke dalam talam yang dipegang oleh anak dara sebelah mempelai perempuan kemudian bentara sabda perempuan mengangkat talam dan memaklumkan : "Tuan dan puan penghuni kampung, lihatlah kita telah menerima tebusan Hempang berupa kunci emas dan selanjutnya Hempang batang disingkirkan).

Pihak telangkai perempuan:

*Arus deras kuala Percut  
Air mengalir ke daam paluh  
Tidakkah tuan merasa takut  
Puri kami berpagar teguh*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Kami takkan gentar,  
Dengan semangat hang tuah kami datang  
Sekali layar terkembang surut berpantang*

*Sekali kaki terjejak di Medan laga  
Pantang berbalik ke belakang setapak juga  
Sekali keris terhunus  
Haram ke sarung sebelum menembus*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut pada rima a-a-b-b-c-c.

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah Tuan,  
*Buah salak di dalam piring  
Patah galah dalam perahu  
Disitu jalak disini biring  
Kalah menang belumlah tahu  
Hulu balang cobalah dulu !*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b-b. (Berhamburlah para pendekar baik dari pihak mempelai laki-laki maupun dari mempelai perempuan, mereka bergerak ke tengah gelanggang melakukan silat berlaga atau bersabung).

#### 1. Silat Bersabung (Silat Besolang)

Acara kedua yang menggunakan berbalas pantun adalah silat berlaga atau silat bersabung yang juga digunakan untuk menyambut pengantin laki-laki. Kalau untuk menyambut kedatangan kedua mempelai sewaktu memanggil makan di rumah mempelai laki-laki atau kedatangan

pembesar negeri yang dilakukan adalah silat Selo Sombah (tidak berlaga atau bersabung).

Berikut adalah untaian bait-bait pantun ketika berlangsungnya silat Bersabung:

Pihak telangkai perempuan:

Sabar tuan hamba,  
*Niat baik bukan nak menghadang  
Bukan pula menunjukkan calak melagak  
lantang  
Hanya ingin memadu resam terbilang  
Agar adat Melayu takkan hilang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut pada rima a-a-a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Sepanjang adat resam Melayu  
Sepanjang janji yang sudah dipadu  
Kami datang bukan nak diadu  
Namun demikian kami sabar untuk  
menunggu*

*Wahai panglima nan garang  
Silahkan masuk ke gelanggang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hanya ingin memadu resam terbilang  
Insyallah engkau akan menang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-a-a-a.

Pihak telangkai perempuan:

*Kini payung telah terkembang  
Tinggal menanti angin yang datang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hajat baik bukan menghadang*

*Sungai duyung namanya kampung  
Tempat lahirnya laksmana Hang tuah  
Silat bersaga sabung menyabung  
Majelis penyambutan jadi meriah*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-b-a-b.

## 2. Tukar Tepak Tengah Laman (Tepak Perdamaian)

Tukar tepak di laman adalah suatu tradisi penyambutan tamu yang datang sebagai penghormatan tamu disongsong terlebih dahulu dengan tepak sirih yang dilaksanakan oleh di tengah laman. Berikut ini contoh untaian pantun pengiring tukar tepak tengah di tengah laman:

Pihak telangkai perempuan:

*Tuan dan Puan tamu pendatang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Kami bukan mau menghadang  
Hanya nak mengucapkan selamat datang*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut pada rima a-a-a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Perlis Kedah Kelang Malaka  
Bandar Serawak sungguhlah ramai  
Habis sudah silang sengketa  
Mari bersama kita berdamai*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut pada rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Buah langsung makan sendiri  
Duduk bersila haripun senja  
Sungguh sangat berkenan di hati  
Pucuk dicinta ulam pun tiba*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tepak Medang Tepak Meranti  
Angkat ke bahu bawa ke ladang  
Tepak datang tepak menanti  
Adat Melayu resam terbilang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

### 3. Tukar Payung Kuning

Kedatangan pengantin laki-laki dengan dipayungi kemudian disambut oleh pihak keluarga perempuan dengan payung khusus yang juga berwarna kuning disediakan untuk kemudian memayungi juga pengantin laki-laki tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa pengantin laki-laki diakui sah menjadi warga setempat. Pembawa payung yang pertama setelah terjadinya tukar payung, payung tersebut diletakkan pada sebelah kanan tiang teratak (gapura) dengan diikat dan berdiri tegak sebagai tanda bahwa pengantin laki-laki serta rombongan sampai sudah di tempat. Selanjutnya pemayung kedua pihak perempuan, setelah selesai acara Hempang pintu dan Hempang kipas maka payung tersebut diikat berdiri tegak di sebelah kiri teratak (gapura). Hal ini pertanda bahwa kedua mempelai telah duduk bersanding di atas pelaminan.

Berikut untaian berbalas pantun pada tukar payung kuning:

Pihak telangkai perempuan:

*Digulung benang digulung tali*

*Dirajut benang buat selendang*

*Payung datang payung menanti  
Guna menyambut pengantin nan datang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumpuk jerami bagaikan pulau  
Bulan bercinta di kaki bukit  
Tegak kami bagaikan terpukau  
Sambutan mesra bukan sedikit*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Layar terkembang dayung ku cabut  
Bahtera nelayan putarmelintang  
Tuah terbayang untung bertaut  
Laksana bulan dipagar bintang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

#### 4. Tari Persembahan

Sebagai ungkapan kegembiraan dari pihak mempelai perempuan yang telah selamat sampainya pengantin laki-laki dan rombongan maka digelarlah sebuah tari persembahan.

Berikut rangkaian bait pantun yang mengiring tari persembahan:

Pihak telangkai perempuan:

*Batang puan batang cendana  
Batang tumbuh dengan naiknya  
Datang tuan datanglah nyawa  
Datang dengan budi baiknya*

*Setangkai buah kundur bertindih  
Dimakan tupai sebelah bawah  
Selesai sudah sekapur sirih  
Silahkan mempelai bawa ke rumah*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-b-a-b.

#### **b. Hempang Pintu**

Hempang pintu adalah pintu dihempang dengan kain panjang dipegang oleh keluarga mempelai perempuan yakni dua orang laki-laki impal larangan yang berpakaian Melayu (Teluk Belanga). Impal larangan adalah saudara seimpal dari mempelai perempuan. Dalam Hembang pintu terdapat perang bunga bertih yang sudah disiapkan dalam mangkok kecil atau mangkok cuci tangan.

Berikut ini bait pantun yang dipergunakan pada hembang pintu:



Pihak telangkai laki-laki:

*Berlabuh biduk menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Disuruh masuk kami dah datang  
Kenapa pintu belum terbuka?*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Buah rambutan menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Nampaknya tuan lekas meradang  
Bukankah tuan orang penyabar*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Takjub melihat kain terbentang  
Terasa juga bimbang hatiku  
Bermaksud kami nan datang  
Mengapa pula di hempang pintu?  
Terus terang saja tuan,  
Apa syarat jadi pikulan  
Kalau perlu beranak kunci  
Anak kunci apa tolong jelaskan  
Berat dan ringan akan kami penuhi*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Tuan, kami bukan mengada-ada  
Sungguhny takut pada Ilahi  
Syarat utama ada dua  
Masing-masing harus tuan penuhi*

*Negeri Malaka porak poranda  
Semenjak Hang Jebat jadi durhaka  
Boleh saja pintu tuan buka  
Tapi dengan kunci emas bukan suasa*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b, a-a-a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Kalau ada kaca di pintu  
Kaca di tangan kami pecahkan  
Kalau ada kata begitu  
Jiwa dan raga pun kami serahkan*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Nah, terimalah anak kuncinya  
Jelas kunci emas bukan suasa  
Bukalah pintu wahai tuan rumah!

(Penerimaan anak kunci berupa dua buah uncang berwarna kuning berisi uang logam yang dituangkan ke dalam talam yang dipegang anak dara pihak mempelai

perempuan, pintu pun dibuka). Selanjutnya pihak perempuan berkata:

Pihak telangkai perempuan:

Tunggu tuan,  
Ada lagi syarat yang kedua ini  
*Cik datin di sungai Balai*  
*Ke Indrapura di hari senja*  
*Jari pengantin adakah berinai*  
*Karena itu lambang adat pusaka*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

Baiklah tuan,  
*Batubara pantainya landai*  
*Disiram ombak selat Malaka*  
*Jari pengantin sudah berinai*  
*Kalau tak percaya boleh diperiksa*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

(Setelah keluarga pihak mempelai perempuan memeriksa lalu penelangkai berkata):

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah,  
*Apa sebab gunung berkabut*  
*Awan dan bulan bintang merajuk*  
*Kata berjawab gayung bersambut*  
*Tuan dan puan silahkan masuk*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

- Perang Bunga Bertih

Perang bunga bertih ini dilaksanakan oleh ibu-ibu dari kedua mempelai yang sudah mempersiapkan bunga bertih atau bunga rampai di dalam mangkok kecil atau cuci tangan. Lalu masing-masing saling melemparkan bunga bertih atau bunga rampai tersebut. Hal ini pertanda kegembiraan suatu penyambutan rombongan pengantin juga sebagai lambang persatuan dan keharuman.

Berikut pantun saat bunga rampai dilemparkan:

*Perang bertih si bunga rampai  
Seruling ditiup gendang di palu  
Acara menjadi semakin ramai  
Menyambut datangnya pengantin baru*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

**c. Hempang Kipas**

Dalam persiapan hampang kipas ini, mempelai perempuan sudah duduk menanti di singasana pelaminan dengan kondisi pelaminan di hampang dengan kain selendang tipis (transparan) dipegang oleh dua orang perempuan berbusana Melayu

pelmbang perwakilan saudara sepupu atau sanak ibu dan mak bidan pengantin. Kedua orangtua mempelai perempuan mengambil tempat yang telah disediakan tidak jauh dari sisi pelaminan. Untuk menyemarakkan acara, keluarga menyiapkan juga group marhaban berdiri tegak berjejer di sisi pelaminan. Di samping itu sudah dipersiapkan pula seperangkat alat tampung tawar, balai pulut dan dua buah gelas serta teko berisi air.

Berikut untaian pantun hempang kipas:

Pihak telangkai laki-laki:

*Berjalan setapak demi setapak*

*Peluh membasahi seluruh badan*

*Batas harapan telah mulai nampak*

*Masih ada juga halang rintangan*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Bunga di kampung kembang di batas*

*Bagai di rawat anak remaja*

*Dinda berlindung di hempang kipas*

*Perisai kuat tidak terbuka*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Bunga cempaka harum sekampung  
Kumbang datang menghisap madu  
Kenapa adinda masih berlindung  
Kakanda datang melepas rindu*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Jangan lekas berputus asa  
Tinggal beberapa langkah lagi  
Hempang kipas hendaklah dibuka  
Udahlah pasti beranak kunci*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Mak bidan nan baik budi  
Agar hampang dapat dibuka  
Terimalah kedua anak kunci  
Kunci mas, bukan perak apalagi suasa*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

(Penerimaan anak kunci berupa dua buah  
uncang berwarna hijau berisiuang logam yang  
dituangkan ke dalam talam yang dipegang  
anak dara pihak mempelai perempuan,  
hampang kipas pun dapat dibuka).

Pihak telangkai perempuan:

Wahai putera mahkota,  
Silahkan melangkah menghampiri  
hempang kipas  
*Agar tak jadi sesalan di kemudian hari*  
*Sebutkanlah tanda yang jadi pedoman*  
*Benarkah di pelaminan sang putri*  
*Kalaulah benar apalah tanda yang jadi*  
*ingatan?*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.  
(Mempelai laki-laki meninjau atau mengintip  
perempuan di balik tirai hempang kipas)

Pihak telangkai laki-laki:

*Kening bak kiliran taji*  
*Pipi bak pauh dilayang*  
*Sungguh tak pelak lagi*  
*Adindalah suri yang kusayang*

Berdasarkan struktur pantun di atas  
maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Sudah berunding di pulau kampai*  
*Cendrawasih terbang melayang*  
*Duduk bersanding kedua mempelai*  
*Menjelma kasih timbullah sayang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

#### **d. Duduk Bersanding**

Setelah segala prosesi penyambutan pengantin laki-laki dilakukan maka tibalah saatnya kedua mempelai duduk bersanding di singsana pelaminan. Di Batubara mempelai laki-laki duduk bersela sedangkan pengantin perempuan duduk berselepot (bersimpuh), bak pantun yang berbunyi:

*Gading gajah di sungai Balai*

*Retak ukiran indah berseri*

*Duduk bersanding kedua mempelai*

*Bagaikan raja dan permaisuri*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Setelah kedua mempelai disandingkan maka prosesi selanjutnya adalah penyatuan bunga genggam dan junjung sembah kepada ayah dan bunda. Berikut pemaparan terkait kedua prosesi tersebut.

##### **1. Penyatuan Bunga Genggam**

Bunga genggam adalah setangkai bunga yang dipegang oleh masing-masing pengantin yang disiapkan oleh mak bidan sebelumnya, terbuat dari perak atau tembaga yang berbentuk kerucut dihiasi dengan daun sirih dan kembang goyang.



Setelah kedua pengantin duduk bersanding dilaksanakanlah penyatuan bunga genggam dipimpin oleh mak bidan. Dengan menyatukan kedua tangan pengantin, hal ini mengandung makna bahwa penyatuan dua hati yang saling bertaut membuhul cinta dan kasih sayang dalam hidup berumah tangga. Bak untaian pantun yang berbunyi:

*Kasih datang sayang menanti  
Bertaut bunga menjadi satu  
Kini cinta sudah bersemi  
Darilah anak sampai ke cucu*

## 2. Junjung Sembah kepada Ayah dan Bunda

Seusai penyatuan bunga selanjutnya Mak Bidan mengarahkan pengantin perempuan untuk menuntun pengantin laki-laki turun dari pelaminan dengan mengaitkan kelingking kanan pengantin perempuan dengan kelingking kiri pengantin laki-laki untuk menghadap ayah dan bunda pengantin perempuan untuk melaksanakan junjung sembah (sungkeman) di saat inilah marhaban berkumandang.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Struktur Pantun pada Acara Penyambutan Pengantin

Adapun transkrip percakapan dalam pantun penyambutan pengantin di desa Guntung Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara di kediaman Bapak Muhammad Daud serta Ibunda Salbiah adalah sebagai berikut:

#### a. Hempang Batang

Berikut ini bait-bait pantun yang terdapat di hampang batang pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara di desa Guntung.

Pihak Telangkai Laki-laki:

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum wr.wb,  
*Cik Datin berbaju merah*  
*Duduk bersela di muka pintu*

*Minta izin numpang bertanya*  
*Benarkah rumah Pak Daud yang kami tuju?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Alaikumsalam kami jawabkan,  
Menyambut rombongan yang dihormati  
Sungguh benar yang tuan tanyakan  
Pak Daudlah yang punya rumah ini  
Olele di Kutaraja,  
Tempat menyebrang di kota Sabang  
Teluknya tenang pantainya indah  
Kalau boleh kami bertanya  
Darimana tuan ini datang  
Adakah maksud datang bersama?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Asam pauh dari Pematang  
Asam terletak di dalam peti  
Dari jauh kami ni datang  
Pekanbaru namanya negeri*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya.

Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Sampan merapat di ujung tanjung  
Lama menunggu penat terasa  
Maaf tuan jangan tersinggung  
Berdiri tegak tua dan muda  
Apakah kemari nak berunjuk rasa?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumbuh sebatang si pohon nangka  
Buah nangka masak sebiji  
Jangan lekas berburuk sangka  
Kami datang nak menepati janji*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

Ooo...begitu rupanya,  
Tapi untuk tuan maklumi  
*Kuala Tanjung pekan labuhan*  
*Belok ke kiri ke Medang Deras*  
*Penghuni kampung ni ada berpesan*  
*Adakah tuan membawa si kunci emas?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

Kalau perkara kuncinya tuan  
Kami siapkan berlapis-lapis  
*Anak kunci segala jenis*  
*Yang tebal dan yang tipis*  
*Kunci pas dan kunci inggris*  
*Dan tak ketinggalan sebuah linggis*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a-a-a.

Pihak telangkai perempuan:

*Betul tak Tuan bawa kunci emas  
Kalau tidak macam mana nak lalu  
Bak supaya jelas  
Mana dia nak kami lihatlah dulu*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Wahai hulu balang handalan  
Sungguh kami siapkan kunci emas  
Satu di kiri satu di kanan  
Nah... terimalah Tuan dengan ikhlas*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

(Penyerahan anak kunci berupa dua buah uncang berwarna merah berisi uang logam yang dituangkan oleh si Bentara sabda ke

dalam talam yang dipegang oleh anak dara sebelah mempelai perempuan kemudian bentara sabda perempuan mengangkat talam dan memaklumkan : “Tuan dan puan penghuni kampung, lihatlah kita telah menerima tebusan Hempang batang berupa kunci emas dan selanjutnya Hempang batang disingkirkan).

Pihak telangkai perempuan:

*Arus deras kuala Percut*

*Air mengalir ke daam paluh*

*Tidakkah tuan merasa takut*

*Puri kami berpagar teguh*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Kami takkan gentar,*

*Dengan semangat hang tuah kami datang*

*Sekali layar terkembang surut berpantang*

*Sekali kaki terjejak di Medan laga*

*Pantang berbalik ke belakang setapak juga*

*Sekali keris terhunus*

*Haram ke sarung sebelum menembus*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-a-b-b-c-c.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berangkai karena berpola a-a b-b c-c.

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah Tuan,  
*Buah salak di dalam piring*  
*Patah galah dalam perahu*  
*Disitu jalak disini biring*  
*Kalah menang belumlah tahu*  
*Hulu balang cobalah dulu !*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

(Berhamburlah para pendekar baik dari pihak mempelai laki-laki maupun dari mempelai perempuan, mereka bergerak ke tengah gelanggang melakukan silat berlaga atau bersabung).



### 1. Silat Bersabung (Silat Besolang)

Acara kedua yang menggunakan berbalas pantun adalah silat berlaga atau silat bersabung yang juga digunakan untuk menyambut pengantin laki-laki. Kalau untuk menyambut kedatangan kedua mempelai sewaktu memanggil makan di rumah mempelai laki-laki atau kedatangan pembesar negeri yang dilakukan adalah silat Selo Sombah (tidak berlaga atau bersabung).

Berikut adalah untaian bait-bait pantun ketika berlangsungnya silat Bersabung:

Pihak telangkai perempuan:

Sabar tuan hamba,

*Niat baik bukan nak menghadang*

*Bukan pula menunjukkan calak melagak  
lantang*

*Hanya ingin memadu resam terbilang*

*Agar adat Melayu takkan hilang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-a-a-a.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Sepanjang adat resam Melayu  
Sepanjang janji yang sudah dipadu  
Kami datang bukan nak diadu  
Namun demikian kami sabar untuk  
menunggu*

*Wahai panglima nan garang  
Silahkan masuk ke gelanggang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hanya ingin memadu resam terbilang  
Insya Allah engkau akan menang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-a-a-a.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a a-a.

Pihak telangkai perempuan:

*Kini payung telah terkembang  
Tinggal menanti angin yang datang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hajat baik bukan menghadang*

*Sungai duyung namanya kampung  
Tempat lahirnya laksmana Hang tuah  
Silat bersaga sabung menyabung*

### *Majelis penyambutan jadi meriah*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a a-a dan rima berselang karena berpola rima a-b a-b.

## 2. Tukar Tepak Tengah Laman (Tepak Perdamaian)

Tukar tepak di laman adalah suatu tradisi penyambutan tamu yang datang sebagai penghormatan tamu disongsong terlebih dahulu dengan tepak sirih yang dilaksanakan oleh di tengah laman. Berikut ini contoh untaian pantun pengiring tukar tepak tengah di tengah laman:

Pihak telangkai perempuan:

*Tuan dan Puan tamu pendatang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Kami bukan mau menghadang  
Hanya nak mengucapkan selamat datang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-a-a-a.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Perlis Kedah Kelang Malaka  
Bandar Serawak sungguhlah ramai  
Habis sudah silang sengketa  
Mari bersama kita berdamai*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Buah langsung makan sendiri  
Duduk bersila haripun senja  
Sungguh sangat berkenan di hati  
Pucuk dicinta ulam pun tiba*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tepak Medang Tepak Meranti  
Angkat ke bahu bawa ke ladang  
Tepak datang tepak menanti  
Adat Melayu resam terbilang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

### 3. Tukar Payung Kuning

Kedatangan pengantin laki-laki dengan dipayungi kemudian disambut oleh pihak keluarga perempuan dengan payung khusus yang juga berwarna kuning disediakan untuk kemudian memayungi juga pengantin laki-laki tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa pengantin laki-laki diakui sah menjadi warga setempat. Pembawa payung yang pertama setelah terjadinya tukar payung, payung tersebut

diletakkan pada sebelah kanan tiang teratak (gapura) dengan diikat dan berdiri tegak sebagai tanda bahwa pengantin laki-laki serta rombongan sampai sudah di tempat. Selanjutnya payung kedua pihak perempuan, setelah selesai acara Hembang pintu dan Hembang kipas maka payung tersebut diikat berdiri tegak di sebelah kiri teratak (gapura). Hal ini pertanda bahwa kedua mempelai telah duduk bersanding di atas pelaminan.

Berikut untaian berbalas pantun pada tukar payung kuning:

Pihak telangkai perempuan:

*Digulung benang digulung tali*

*Dirajut benang buat selendang*

*Payung datang payung menanti*

*Guna menyambut pengantin nan datang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumpuk jerami bagaikan pulau*

*Bulan bercinta di kaki bukit*

*Tegak kami bagaikan terpukau*

*Sambutan mesra bukan sedikit*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Layar terkembang dayung ku cabut*

*Bahtera nelayan putarmelintang*

*Tuah terbayang untung bertaut*

*Laksana bulan dipagar bintang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

#### 4. Tari Persembahan

Sebagai ungkapan kegembiraan dari pihak mempelai perempuan yang telah selamat sampainya pengantin laki-laki dan rombongan maka digelarlah sebuah tari persembahan.

Berikut rangkaian bait pantun yang mengiring tari persembahan:

Pihak telangkai perempuan:

*Batang puan batang cendana  
Batang tumbuh dengan naiknya  
Datang tuan datanglah nyawa  
Datang dengan budi baiknya*

*Setangkai buah kundur bertindih  
Dimakan tupai sebelah bawah  
Selesai sudah sekapur sirih  
Silahkan mempelai bawa ke rumah*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-a-a-a, a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima sama karena berpola a-a a-a dan rima berselang karena berpola a-b a-b.

## **b. Hempang Pintu**

Hempang pintu adalah pintu dihempang dengan kain panjang dipegang oleh keluarga mempelai perempuan yakni dua orang laki-laki impal larangan yang berpakaian Melayu (Teluk Belanga). Impal larangan adalah saudara seimpal dari mempelai perempuan. Dalam Hembang pintu



terdapat perang bunga bertih yang sudah disiapkan dalam mangkok kecil atau mangkok cuci tangan.

Berikut ini bait pantun yang dipergunakan pada hampang pintu:

Pihak telangkai laki-laki:

*Berlabuh biduk menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Disuruh masuk kami dah datang  
Kenapa pintu belum terbuka?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Buah rambutan menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Nampaknya tuan lekas meradang  
Bukankah tuan orang penyabar*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya.

Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Takjub melihat kain terbentang  
Terasa juga bimbang hatiku  
Bermaksud kami nan datang  
Mengapa pula di hempang pintu?  
Terus terang saja tuan,  
Apa syarat jadi pikulan  
Kalau perlu beranak kunci  
Anak kunci apa tolong jelaskan  
Berat dan ringan akan kami penuhi*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Tuan, kami bukan mengada-ada  
Sungguhnyanya takut pada Ilahi  
Syarat utama ada dua  
Masing-masing harus tuan penuhi*

*Negeri Malaka porak poranda  
Semenjak Hang Jebat jadi durhaka  
Boleh saja pintu tuan buka*

*Tapi dengan kunci emas bukan suasa*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b, a-a-a-a.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b dan rima sama karena berpola a-a a-a.

Pihak telangkai laki-laki:

*Kalau ada kaca di pintu*

*Kaca di tangan kami pecahkan*

*Kalau ada kata begitu*

*Jiwa dan raga pun kami serahkan*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Nah, terimalah anak kuncinya

Jelas kunci emas bukan suasa

Bukalah pintu wahai tuan rumah!

(Penerimaan anak kunci berupa dua buah uncang berwarna kuning berisi uang logam

yang dituangkan ke dalam talam yang dipegang anak dara pihak mempelai perempuan, pintu pun dibuka). Selanjutnya pihak perempuan berkata:

Pihak telangkai perempuan:

Tunggu tuan,  
Ada lagi syarat yang kedua ini  
*Cik datin di sungai Balai*  
*Ke Indrapura di hari senja*  
*Jari pengantin adakah berinai*  
*Karena itu lambang adat pusaka*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

Baiklah tuan,  
*Batubara pantainya landai*  
*Disiram ombak selat Malaka*  
*Jari pengantin sudah berinai*  
*Kalau tak percaya boleh diperiksa*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

(Setelah keluarga pihak mempelai perempuan memeriksa lalu penelangkai berkata):

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah,

*Apa sebab gunung berkabut*

*Awan dan bulan bintang merajuk*

*Kata berjawab gayung bersambut*

*Tuan dan puan silahkan masuk*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

- Perang Bunga Bertih

Perang bunga bertih ini dilaksanakan oleh ibu-ibu dari kedua mempelai yang sudah mempersiapkan bunga bertih atau bunga rampai di dalam mangkok kecil atau cuci tangan. Lalu masing-masing saling melemparkan bunga bertih atau bunga

rampai tersebut. Hal ini pertanda kegembiraan suatu penyambutan rombongan pengantin juga sebagai lambang persatuan dan keharuman. Berikut pantun saat bunga rampai dilemparkan:

*Perang bertih si bunga rampai  
Seruling ditiup gendang di palu  
Acara menjadi semakin ramai  
Menyambut datangnya pengantin baru*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun itu memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

### c. Hempang Kipas

Dalam persiapan hembang kipas ini, mempelai perempuan sudah duduk menanti di singasana pelaminan dengan kondisi pelaminan di hembang dengan kain selendang tipis (transparan) dipegang oleh dua orang perempuan berbusana Melayu pelambang perwakilan saudara sepupu atau sanak ibu dan mak bidan pengantin. Kedua orangtua mempelai perempuan mengambil tempat yang telah disediakan tidak jauh dari

sisi pelaminan. Untuk menyemarakkan acara, keluarga menyiapkan juga group marhaban berdiri tegak berjejer di sisi pelaminan. Di samping itu sudah dipersiapkan pula seperangkat alat tampung tawar, balai pulut dan dua buah gelas serta teko berisi air.

Berikut untaian pantun hampang kipas:

Pihak telangkai laki-laki:

*Berjalan setapak demi setapak*

*Peluh membasahi seluruh badan*

*Batas harapan telah mulai nampak*

*Masih ada juga halang rintangan*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Bunga di kampung kembang di batas*

*Bagai di rawat anak remaja*

*Dinda berlindung di hampang kipas*

*Perisai kuat tidak terbuka*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Bunga cempaka harum sekampung  
Kumbang datang menghisap madu  
Kenapa adinda masih berlindung  
Kakanda datang melepas rindu*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Jangan lekas berputus asa  
Tinggal beberapa langkah lagi  
Hempang kipas hendaklah dibuka  
Udahlah pasti beranak kunci*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya.



Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai laki-laki:

*Mak bidan nan baik budi  
Agar hampang dapat dibuka  
Terimalah kedua anak kunci  
Kunci mas, bukan perak apalagi suasa*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

(Penerimaan anak kunci berupa dua buah uncang berwarna hijau berisi uang logam yang dituangkan ke dalam talam yang dipegang anak dara pihak mempelai perempuan, hampang kipas pun dapat dibuka).

Pihak telangkai perempuan:

*Wahai putera mahkota,  
Silahkan melangkah menghampiri  
hampang kipas  
Agar tak jadi sesalan di kemudian hari  
Sebutkanlah tanda yang jadi pedoman  
Benarkah di pelaminan sang putri  
Kalaulah benar apalah tanda yang jadi  
ingatan?*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015: 36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

(Mempelai laki-laki meninjau atau mengintip perempuan di balik tirai hampang kipas)

Pihak telangkai laki-laki:

*Kening bak kiliran taji  
Pipi bak pauh dilayang  
Sungguh tak pelak lagi  
Adindalah suri yang kusayang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Pihak telangkai perempuan:

*Sudah berunding di pulau kumpai  
Cendrawasih terbang melayang  
Duduk bersanding kedua mempelai  
Menjelma kasih timbullah sayang*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

#### **d. Duduk Bersanding**

Setelah segala prosesi penyambutan pengantin laki-laki dilakukan maka tibalah saatnya kedua mempelai duduk bersanding di sangsana pelaminan. Di Batubara mempelai laki-laki duduk bersela sedangkan pengantin perempuan duduk berselepot (bersimpuh), bak pantun yang berbunyi:

*Gading gajah di sungai Balai*

*Retak ukiran indah berseri*

*Duduk bersanding kedua mempelai*

*Bagaikan raja dan permaisuri*

Berdasarkan struktur pantun di atas maka pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Hal ini berdasarkan Karim (2015:36) rima adalah perulangan atau persamaan bunyi atau persajakan berdasarkan jenisnya. Maka pantun di atas tergolong rima berselang karena berpola a-b a-b.

Setelah kedua mempelai disandingkan maka prosesi selanjutnya adalah penyatuan bunga genggam dan junjung sembah kepada ayah dan bunda. Berikut pemaparan terkait kedua prosesi tersebut.

#### 1. Penyatuan Bunga Genggam

Bunga genggam adalah setangkai bunga yang dipegang oleh masing-masing pengantin yang disiapkan oleh mak bidan sebelumnya, terbuat dari perak atau tembaga yang berbentuk kerucut dihiasi dengan daun sirih dan kembang goyang. Setelah kedua pengantin duduk bersanding dilaksanakanlah penyatuan bunga genggam dipimpin oleh mak bidan. Dengan menyatukan kedua tangan pengantin, hal ini mengandung makna bahwa penyatuan dua hati yang saling bertaut membuhul cinta dan kasih sayang dalam hidup berumah tangga. Bak untaian pantun yang berbunyi:

*Kasih datang sayang menanti*

*Bertaut bunga menjadi satu*

*Kini cinta sudah bersemi*

*Darilah anak sampai ke cucu*

#### 4.3 Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pantun

Seperti yang sudah dipaparkan di latar belakang masalah, bahwasanya di dalam adat Melayu Batubara,

pantun merupakan petuah, amanah suri tauladan dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dari kehidupan dunia hingga akhirat. Dalam falsafah pantun Melayu terdapat ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu berisikan nilai-nilai religius dan moral yang sangat kentara. Begitupun halnya dalam acara adat tertentu. Misalnya dalam acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara.

Upacara penyambutan pengantin adat Melayu merupakan sebuah proses yang sebelumnya sudah melewati proses pramenikah (merisik dan meminang). Menurut adat Melayu, kedua orangtua yang mengendalikan tugas memilih pengantin perempuan untuk anak laki-laknya haruslah benar-benar teliti. Selepas mereka menjatuhkan pilihan kepada beberapa anak dara yang menurut mereka baik dari segi tutur kata dan duduk silsilahnya, sebelumnya mereka akan melakukan survei atau investigasi dengan cara menyakan kepada kawan-kawan terdekatnya serta bagian dari kerabat ataupun pihak keluarganya yang tentunya mengetahui lebih jauh tentang anak dara yang diidamkan olehnya.

Inti dan maksud dari itu adalah untuk memastikan bahwa bukan saja sifat dan tingkah laku yang harus diketahui, tetapi juga harus agar ibu dan bapak perempuan dapat mengetahui kalau anak gadisnya sudah ada yang berkenan, atas prinsip

memegang teguh kepada peribahasa “Kalau hendak memininang anak, ‘pinang’ dahulu ibu dan bapaknya”.

Berikut ini nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara berupa transkrip percakapannya sebagai berikut:

**a. Hempang Batang**

Pihak Telangkai Laki-laki:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu’alaikum wr.wb,*

*Cik Datin berbaju merah*

*Duduk bersela di muka pintu*

*Minta izin numpang bertanya*

*Benarkah rumah Pak Daud yang kami tuju?*

*(Rasa ingin tahu)*

Pihak telangkai perempuan:

*Alaikumsalam kami jawabkan,*

*Menyambut rombongan yang dihormati*

*Sungguh benar yang tuan tanyakan*

*Pak Daudlah yang punya rumah ini*

*Olele di Kutaraja,*

*Tempat menyebrang di kota Sabang*

*Teluknya tenang pantainya indah*

*Kalau boleh kami bertanya*

*Darimana tuan ini datang*

*Adakah maksud datang bersama?*

*(Bersahabat/Komunikatif)*

Pihak telangkai laki-laki:

*Asam pauh dari Pematang  
Asam terletak di dalam peti  
Dari jauh kami ni datang  
Pekanbaru namanya negeri*

(Jujur)

Pihak telangkai perempuan:

*Sampan merapat di ujung tanjung  
Lama menunggu penat terasa  
Maaf tuan jangan tersinggung  
Berdiri tegak tua dan muda  
Apakah kemari nak berunjuk rasa?*

(Rasa ingin tahu)

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumbuh sebatang si pohon nangka  
Buah nangka masak sebiji  
Jangan lekas berburuk sangka  
Kami datang nak menepati janji*

(Tanggung Jawab)

Pihak telangkai perempuan:

*Ooo...begitu rupanya,  
Tapi untuk tuan maklumi  
Kuala Tanjung pekan labuhan  
Belok ke kiri ke Medang Deras  
Penghuni kampung ni ada berpesan  
Adakah tuan membawa si kunci emas?*

(Rasa ingin tahu)

Pihak telangkai laki-laki:

Kalau perkara kuncinya tuan  
Kami siapkan berlapis-lapis  
*Anak kunci segala jenis*  
*Yang tebal dan yang tipis*  
*Kunci pas dan kunci inggris*  
*Dan tak ketinggalan sebuah linggis*

(Kreatif)

Pihak telangkai perempuan:

*Betul tak Tuan bawa kunci emas*  
*Kalau tidak macam mana nak lalu*  
*Bak supaya jelas*  
*Mana dia nak kami lihatlah dulu*

(Rasa Ingin Tahu)

Pihak telangkai laki-laki:

*Wahai hulu balang handalan*  
*Sungguh kami siapkan kunci emas*  
*Satu di kiri satu di kanan*  
*Nah... terimalah Tuan dengan ikhlas*

(Tanggung Jawab)

Pihak telangkai perempuan:

*Arus deras kuala Percut*  
*Air mengalir ke dalam paluh*  
*Tidakkah tuan merasa takut*  
*Puri kami berpagar teguh*

(Mandiri)



Pihak telangkai laki-laki:

Kami takkan gentar,  
*Dengan semangat hang tuah kami datang*  
*Sekali layar terkembang surut berpantang*  
*Sekali kaki terjejak di Medan laga*  
*Pantang berbalik ke belakang setapak juga*  
*Sekali keris terhunus*  
*Haram ke sarung sebelum menembus*

(Kerja Keras)

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah Tuan,  
*Buah salak di dalam piring*  
*Patah galah dalam perahu*  
*Disitu jalak disini biring*  
*Kalah menang belumlah tahu*  
*Hulu balang cobalah dulu !*

(Menghargai Prestasi)

(Berhamburlah para pendekar baik dari pihak mempelai laki-laki maupun dari mempelai perempuan, mereka bergerak ke tengah gelanggang melakukan silat bersabung).

#### 1. Silat Bersabung

Berikut adalah untaian bait-bait pantun ketika berlangsungnya silat Bersabung:

Pihak telangkai perempuan:

Sabar tuan hamba,  
*Niat baik bukan nak menghadang*

*Bukan pula menunjukkan calak melagak  
lantang  
Hanya ingin memadu resam terbilang  
Agar adat Melayu takkan hilang*  
(Cinta Tanah Air)

Pihak telangkai laki-laki:

*Sepanjang adat resam Melayu  
Sepanjang janji yang sudah dipadu  
Kami datang bukan nak diadu  
Namun demikian kami sabar untuk menunggu*

*Wahai panglima nan garang  
Silahkan masuk ke gelanggang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hanya ingin memadu resam terbilang  
Insya Allah engkau akan menang*  
(Demokratis)

Pihak telangkai perempuan:

*Kini payung telah terkembang  
Tinggal menanti angin yang datang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Hajat baik bukan menghadang*

*Sungai duyung namanya kampung  
Tempat lahirnya laksmana Hang tuah  
Silat bersaga sabung menyabung  
Majelis penyambutan jadi meriah*  
(Bersahabat atau Komunikatif)

2. Tukar Tepak Tengah Laman (Tepak Perdamaian)

Berikut ini contoh untaian pantun pengiring tukar tepak tengah di tengah laman:  
Pihak telangkai perempuan:

*Tuan dan Puan tamu pendatang  
Usahlah ragu janganlah bimbang  
Kami bukan mau menghadang  
Hanya nak mengucapkan selamat datang*  
(Bersahabat atau Komunikatif)

Pihak telangkai laki-laki:

*Perlis Kedah Kelang Malaka  
Bandar Serawak sungguhlah ramai  
Habis sudah silang sengketa  
Mari bersama kita berdamai*  
(Cinta Damai)

Pihak telangkai perempuan:

*Buah langsung makan sendiri  
Duduk bersila haripun senja  
Sungguh sangat berkenan di hati  
Pucuk dicinta ulam pun tiba*  
(Bersahabat atau Komunikatif)

Pihak telangkai laki-laki:

*Tepak Medang Tepak Meranti  
Angkat ke bahu bawa ke ladang  
Tepak datang tepak menanti*

### 3. Tukar Payung Kuning

Kedatangan pengantin laki-laki dengan dipayungi kemudian disambut oleh pihak keluarga perempuan dengan payung khusus yang juga berwarna kuning disediakan untuk kemudian memayungi juga pengantin laki-laki tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa pengantin laki-laki diakui sah menjadi warga setempat. Pembawa payung yang pertama setelah terjadinya tukar payung, payung tersebut diletakkan pada sebelah kanan tiang teratak (gapura) dengan diikat dan berdiri tegak sebagai tanda bahwa pengantin laki-laki serta rombongan sampai sudah di tempat. Selanjutnya pemayung kedua pihak perempuan, setelah selesai acara hempang pintu dan Hempang kipas maka payung tersebut diikat berdiri tegak di sebelah kiri teratak (gapura). Hal ini pertanda bahwa kedua mempelai telah duduk bersanding di atas pelaminan.

Berikut untaian berbalas pantun pada tukar payung kuning:

Pihak telangkai perempuan:

*Digulung benang digulung tali*

*Dirajut benang buat selendang*

*Payung datang payung menanti  
Guna menyambut pengantin nan datang  
(Bersahabat atau Komunikatif)*

Pihak telangkai laki-laki:

*Tumpuk jerami bagaikan pulau  
Bulan bercinta di kaki bukit  
Tegak kami bagaikan terpukau  
Sambutan mesra bukan sedikit  
(Bersahabat atau Komunikatif)*

Pihak telangkai perempuan:

*Layar terkembang dayung ku cabut  
Bahtera nelayan putar melintang  
Tuah terbayang untung bertaut  
Laksana bulan di pagar bintang  
(Mandiri)*

#### 4. Tari Persembahan

Sebagai ungkapan kegembiraan dari pihak mempelai perempuan yang telah selamat sampainya pengantin laki-laki dan rombongan maka digelarlah sebuah tari persembahan.

Berikut rangkaian bait pantun yang mengiring tari persembahan:

Pihak telangkai perempuan:

*Batang puan batang cendana  
Batang tumbuh dengan naiknya*

*Datang tuan datanglah nyawa  
Datang dengan budi baiknya*

*Setangkai buah kundur bertindih  
Dimakan tupai sebelah bawah  
Selesai sudah sekapur sirih  
Silahkan mempelai bawa ke rumah*

(Bersahabat atau Komunikatif)

### **b. Hempang Pintu**

Pintu dihempang dengan kain panjang dipegang oleh keluarga mempelai perempuan yakni dua orang laki-laki impal larangan yang berpakaian Melayu (Teluk Belanga). Impal larangan adalah saudara seimpal dari mempelai perempuan.

Berikut ini bait pantun yang dipergunakan pada hempang pintu:

Pihak telangkai laki-laki:

*Berlabuh biduk menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Disuruh masuk kami dah datang  
Kenapa pintu belum terbuka?*

(Rasa Ingin Tahu)

Pihak telangkai perempuan:

*Buah rambutan menjelang petang  
Pasang lampu pasang lentera  
Nampaknya tuan lekas meradang*

*Bukankah tuan orang penyabar*  
(Demokratis)

Pihak telangkai laki-laki:

*Takjub melihat kain terbentang*  
*Terasa juga bimbang hatiku*  
*Bermaksud kami nan datang*  
*Mengapa pula di hempang pintu?*  
*Terus terang saja tuan,*  
*Apa syarat jadi pikulan*  
*Kalau perlu beranak kunci*  
*Anak kunci apa tolong jelaskan*  
*Berat dan ringan akan kami penuhi*  
(Toleransi)

Pihak telangkai perempuan:

*Tuan, kami bukan mengada-ada*  
*Sungguhnya takut pada Ilahi*  
*Syarat utama ada dua*  
*Masing-masing harus tuan penuhi*  
  
*Negeri Malaka porak poranda*  
*Semenjak Hang Jebat jadi durhaka*  
*Boleh saja pintu tuan buka*  
*Tapi dengan kunci emas bukan suasa*  
(Disiplin)

Pihak telangkai laki-laki:

*Kalau ada kaca di pintu*

*Kaca di tangan kami pecahkan  
Kalau ada kata begitu  
Jiwa dan raga pun kami serahkan*

(Jujur)

Nah, terimalah anak kuncinya  
Jelas kunci emas bukan suasa  
Bukalah pintu wahai tuan rumah!  
(Penerimaan anak kunci berupa dua buah  
uncang berwarna kuning berisi uang logam  
yang dituangkan ke dalam talam yang  
dipegang anak dara pihak mempelai  
perempuan, pintu pun dibuka). Selanjutnya  
pihak perempuan berkata:

Pihak telangkai perempuan:

*Tunggu tuan,  
Ada lagi syarat yang kedua ini  
Cik datin di sungai Balai  
Ke Indrapura di hari senja  
Jari pengantin adakah berinai  
Karena itu lambang adat pusaka*

(Cinta Tanah Air)

Pihak telangkai laki-laki:

*Baiklah tuan,  
Batubara pantainya landai  
Disiram ombak selat Malaka  
Jari pengantin sudah berinai  
Kalau tak percaya boleh diperiksa*

(Toleransi)



(Setelah keluarga pihak mempelai perempuan memeriksa lalu penelangkai berkata):

Pihak telangkai perempuan:

Baiklah,

*Apa sebab gunung berkabut*

*Awan dan bulan bintang merajuk*

*Kata berjawab gayung bersambut*

*Tuan dan puan silahkan masuk*

(Bersahabat/komunikatif)

- Perang Bunga Bertih

Perang bunga bertih ini dilaksanakan oleh ibu-ibu dari kedua mempelai yang sudah mempersiapkan bunga bertih atau bunga rampai di dalam mangkok kecil atau cuci tangan. Lalu masing-masing saling melemparkan bunga bertih atau bunga rampai tersebut. Hal ini pertanda kegembiraan suatu penyambutan rombongan pengantin juga sebagai lambang persatuan dan keharuman.

Berikut pantun saat bunga rampai dilemparkan:

*Perang bertih si bunga rampai*

*Seruling ditiup gendang di palu*

*Acara menjadi semakin ramai*

*Menyambut datangnya pengantin baru*

(Bersahabat/komunikatif)

### c. Hempang Kipas

Dalam persiapan hampang kipas ini, mempelai perempuan sudah duduk menanti di singasana pelaminan dengan kondisi pelaminan di hampang dengan kain selendang tipis (transparan) dipegang oleh dua orang perempuan berbusana Melayu pelmbang perwakilan saudara sepupu atau sanak ibu dan mak bidan pengantin. Kedua orangtua mempelai perempuan mengambil tempat yang telah disediakan tidak jauh dari sisi pelaminan. Untuk menyemarakkan acara, keluarga menyiapkan juga group marhaban berdiri tegak berjejer di sisi pelaminan. Di samping itu sudah dipersiapkan pula seperangkat alat tampung tawar, balai pulut dan dua buah gelas serta teko berisi air.

Berikut untaian pantun hampang kipas:

Pihak telangkai laki-laki:

*Berjalan setapak demi setapak  
Peluh membasahi seluruh badan  
Batas harapan telah mulai nampak  
Masih ada juga halang rintangan*

(Kerja keras)

Pihak telangkai perempuan:

*Bunga di kampung kembang di batas  
Bagai di rawat anak remaja  
Dinda berlindung di hampang kipas*

*Perisai kuat tidak terbuka*

(Disiplin)

Pihak telangkai laki-laki:

*Bunga cempaka harum sekampung  
Kumbang datang menghisap madu  
Kenapa adinda masih berlung  
Kakanda datang melepas rindu*

(Jujur)

Pihak telangkai perempuan:

*Jangan lekas berputus asa  
Tinggal beberapa langkah lagi  
Hempang kipas hendaklah dibuka  
Udahlah pasti beranak kunci*

(Jujur)

Pihak telangkai laki-laki:

*Mak bidan nan baik budi  
Agar hempang dapat dibuka  
Terimalah kedua anak kunci  
Kunci mas, bukan perak apalagi suasa*

(Tanggung Jawab)

(Penerimaan anak kunci berupa dua buah uncang berwarna hijau berisutang logam yang dituangkan ke dalam tamam yang dipegang anak dara pihak mempelai perempuan, hempang kipas pun dapat dibuka).

Pihak telangkai perempuan:

Wahai putera mahkota,  
Silahkan melangkah menghampiri  
hempang kipas  
*Agar tak jadi sesalan di kemudian hari  
Sebutkanlah tanda yang jadi pedoman  
Benarkah di pelaminan sang putri  
Kalaulah benar apalah tanda yang jadi  
ingatan?*

(Rasa ingin tahu)

(Mempelai laki-laki meninjau atau mengintip  
perempuan di balik tirai hempang kipas)

Pihak telangkai laki-laki:

*Kening bak kiliran taji  
Pipi bak pauh dilayang  
Sungguh tak pelak lagi  
Adindalah suri yang kusayang*

(Jujur)

Pihak telangkai perempuan:

*Sudah berunding di pulau kampai  
Cendrawasih terbang melayang  
Duduk bersanding kedua mempelai  
Menjelma kasih timbullah sayang*

(Bersahabat/komunikatif)

#### **d. Duduk Bersanding**

Setelah segala prosesi penyambutan pengantin laki-laki dilakukan makan tibalah saatnya kedua mempelai duduk bersanding di singsanan pelaminan. Di Batubara mempelai

laki-laki duduk bersela sedangkan pengantin perempuan duduk berselepot (bersimpuh), bak pantun yang berbunyi:

*Gading gajah di sungai Balai  
Retak ukiran indah berseri  
Duduk bersanding kedua mempelai  
Bagaikan raja dan permaisuri*

(Kreatif)

- Penyatuan Bunga Genggam

Bunga genggam adalah setangkai bunga yang dipegang oleh masing-masing pengantin yang disiapkan oleh mak bidan sebelumnya, terbuat dari perak atau tembaga yang berbentuk kerucut dihiasi dengan daun sirih dan kembang goyang. Setelah kedua pengantin duduk bersanding dilaksanakanlah penyatuan bunga genggam dipimpin oleh mak bidan. Dengan menyatukan kedua tangan pengantin, hal ini mengandung makna bahwa penyatuan dua hati yang saling bertaut membuhul cinta dan kasih sayang dalam hidup berumah tangga. Bak untaian pantun yang berbunyi:

*Kasih datang sayang menanti  
Bertaut bunga menjadi satu  
Kini cinta sudah bersemi  
Darilah anak sampai ke cucu*

(Bersahabat/komunikasi)

# BAB V

## SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai struktur dan nilai-nilai karakter bangsa pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur dalam pantun penyambutan pengantin adat Melayu Batubara mengandung keberagaman rima meliputi rima a-b a-b, a-a-a-a, a-a b-b c-c yakni rima berselang, rima sama dan rima berangkai.
2. Struktur pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara memiliki rima a-b a-b yang paling banyak jumlah pengulangan bunyinya dari ke 45 bait pantun yang dibacakan oleh kedua penelangkai baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki.
3. Nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara meliputi nilai jujur, cinta damai, bersahabat/komunikatif, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, toleransi, mandiri, disiplin, kreatif, serta demokratis.
4. Struktur pantun pada acara penyambutan pengantin adat Melayu Batubara tidak terikat pada aturan pantun Melayu asli yang mengacu pada rima a-b a-b.

## 5.2 Saran

Penulis merekomendasikan pada semua lapisan masyarakat agar lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap kebudayaan masing-masing. Semua orang pasti memiliki cara pandang yang berbeda-beda untuk mendeskripsikan kebudayaannya. Setiap orang juga masing-masing harus mempertahankan dan memajukan kebudayaannya sendiri. Sebagai seorang Melayu hendaknya lebih mengedepankan kembali apa-apa saja yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu, termasuk menanamkan diri sendiri rasa banggadan cinta kepada budaya Melayu itu sendiri.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Musthofal dan Khairil As'adi. 2016. *Karya Tulis Ilmiah Adat Melayu Batubara*. Batubara: Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiono. *Kumpulan Pribahasa, Pantun & Puisi*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Effendy, T. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu (butir-butir budaya Melayu Deli)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Jambi: Histokultura
- Lubis, Joharis dan Haji Ismail. 2012. *Sejarah Melayu Batubara*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Masruchin, Nuha Ulin. 2017. *Majas, Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Rizal, Yose. 1997. *Pantun Serumpun*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Siregar, Robianti. 2017. *Serba-serbi Melayu Batubara*. Batubara: Dinas Perpustakaan Batubara.



Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Umry, Shafwan Hadidan Tiflatul Husna. 2016. *Literasi melayu melawan korupsi*. Medan. CV. Mitra.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wong T, Adi. *Berbalas Pantun Remaja*. Jakarta: Bintang Indonesia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

\*\*\*\*\*

## TENTANG PENULIS



*Sutikno*, lahir di Pasiran 10 September 1981, saat ini bekerja sebagai Dosen Pascasarjana di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dan menjabat Kepala Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Beberapa jabatan pernah dilalui diantaranya Kepala Bidang Penjaminan Mutu, Tahun 2019 Pernah menjabat sebagai Ketua program studi (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tahun 2020 pernah menjabat Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia. Menyelesaikan pendidikan Starta Satu (S1) dan Strata Dua (S2) di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan strata Tiga(S3) Di Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia ( UNISZA).

\*\*\*\*\*

